

**KONSELING PRANIKAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN
KESIAPAN MENTAL MENUJU KELUARGA SAKINAH PADA
MAHASISWI PSIKOLOGI SEMESTER VIII TAHUN AJARAN
2017/20118 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

Hafisa Idayu
B53214017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hafisa Idayu

NIM : B53214017

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Desa Pakkasalo Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Sul-Sel

Menyatakan dengan sesungguhnya,

Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

- 1) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
- 2) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 10 April 2018

Yang menyatakan



Hafisa Idayu

B53214017

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Hafisa Idayu
NIM : B53214017
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Konseling Pranikah dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental
Menuju Keluarga Sakinah Pada Mahasiswi Psikologi Semester
VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 10 April 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Dra. Faizah Noer Laela, M.Si

NIP 196012111992032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Hafisa Idayu ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 April 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. R. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032001

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Faizah'.

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si

NIP. 196012111992032001

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lukman Fahmi'.

Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd

NIP. 197311212005011002

Penguji III

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yusria'.

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes

NIP. 197605182007012022

Penguji IV

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abd. Syakur'.

Dr. Abd. Syakur, M.Ag

NIP. 196607042003021001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hafisa Idayu
NIM : B53214017
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi / Bimbingan dan konseling Islam
E-mail address : hafisaidayu@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konseling pranikah dalam upaya meningkatkan ketahanan mental
menuju keluarga sakinah pada Mahasiswa psikologi semester VIII
tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

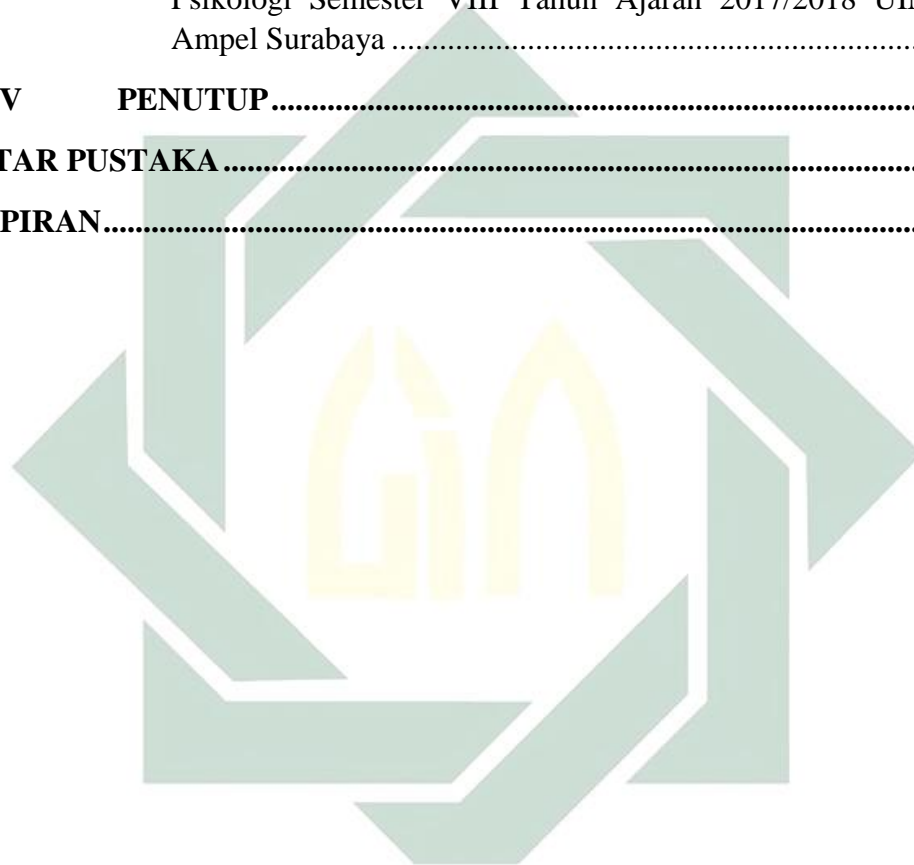
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis

(Hafisa Idayu)
nama terang dan tanda tangan

4. <i>Treatment</i>	108
5. Evaluasi	110
B. Analisis Hasil Konseling Pranikah Dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental Menuju Keluarga sakinah Pada Mahasiswi Psikologi Semester VIII Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya	112
BAB V PENUTUP	117
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 :	Penyajian Data Hasil Proses Konseling Pranikah Pada Konseli	99
Tabel 4.1 :	Perbandingan Teori Dengan Pelaksanaan Di Lapangan	105
Tabel 4.2 :	Analisis Keberhasilan Proses Konseling Keluarga Sakinah Pada Mahasiswai Psikologi Semester VIII Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya	107
Tabel 4.3 :	Indikator Keberhasilan Konseling Pranikah Dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesiapan mental menurut Gulo suatu titik kematangan psikis untuk menerima dan mempraktekan tingkah laku tertentu. Kesiapan mental sebagai suatu kemauan/keinginan tertentu yang tergantung pada tingkat kematangan, pengalaman, dan emosi.¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan mental merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon terhadap sesuatu yang berhubungan dengan batin dan karakter seseorang tetapi tidak bersifat jasmani.

Kesiapan mental merupakan emosi yang matang pada seseorang dalam persiapan menghadapi sesuatu, dalam konteks penelitian ini adalah persiapan mental untuk calon pasangan suami istri menuju pernikahan agar mereka siap lahir maupun batin, sebagaimana ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mematangkan diri
2. Kemampuan bersikap saling
3. Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pasangan,
4. Mampu membangun keluarga sakinah,
5. Kemampuan untuk mengemban tanggung jawab

¹ Salamah, "Kesiapan Mental Masuk Dunia Kerja Ditinjau Dari Pelaksanaan Pendidikan Sistem ganda Dan Penerimaan Bimbingan Karier Siswa SMK di DIY", *jurnal Didaktika*, 1 (Januari, 2006), hal 2

6. Mampu mengendalikan emosi.

Kesiapan mental dibutuhkan untuk pencapaian kepuasan terhadap suatu hal. Menurut Thorndike bahwa jika seseorang siap untuk melakukan sesuatu dan ia melakukannya maka ia akan merasa puas, begitu juga dalam pernikahan jika seseorang telah merasa siap dengan keputusannya untuk menikah dan ia melakukannya maka ia akan puas dengan pernikahannya.

Oleh sebab itu penting bagi pasangan suami istri untuk mempersiapkan mental atau kondisi psikologis sebelum memutuskan untuk menikah, karena faktor psikologis merupakan landasan penting dalam mencapai keluarga sakinah. Tanpa persiapan psikologis yang matang baik suami atau istri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi pada kehidupan rumah tangga mereka nantinya.²

Keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan mengharapkan ridho dari Yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT, dan mampu menumbuhkan rasa aman, tentram, damai dan bahagia dalam mengusahakan terwujudnya kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat nantinya.³

² Mahmud Huda dan Thoif “Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warohmah Perspektif Ulama Jombang”, *Jurnal Hukum Islam*, 01 (April 2016), hal 70 <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/610> di akses pada tanggal 11 september 2017 pukul 05.06

³ Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal 148

Menurut Machfud keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera lahir batin, hidup tenang, tentram, damai, dan penuh kasih sayang.

Dalam keluarga sakinah memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Hubungan suami istri seimbang
2. Nafsu seksual tersalur dengan baik di jalan Allah
3. Anak terdidik menjadi anak yang shaleh dan salehah
4. Terpenuhi kebutuhan lahir batin suami istri
5. Terjalin persaudaraan yang akrab antar keluarga besar
6. Dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik
7. Menjalin hubungan mesra dengan tetangga
8. Dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik.⁴

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang setiap anggotanya merasakan suasana tenteram, damai, bahagia, aman dan sejahtera lahir batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan-tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengkomunikasikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pendapat ini, menunjukkan bahwa keluarga sakinah memiliki indikator sebagai berikut: setia pada pasangan hidup, menepati janji, komunikatif, saling pengertian, dan berpegang teguh pada Agama.

⁴ Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakekat Keluarga dan Penanganan Problematika rumah Tangga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016) hal, 62

Setiap pasangan suami istri mendambakan rumah tangga yang damai, tentram dan bahagia, sebagaimana keluarga Rasulullah SAW. Akan tetapi untuk mencapai keluarga sakinah tidaklah mudah karena dalam sebuah keluarga tidak selamanya merasakan kebahagiaan tetapi juga terkadang menghadapi banyak cobaan dan rintangan. Maka, di sinilah pentingnya mempersiapkan mental sebelum menikah agar mampu menghadapi segala cobaan yang terjadi dalam keluarga.

Namun melihat realita sekarang banyak di antara calon pasangan suami istri yang sudah matang dari segi fisik akan tetapi belum siap dari segi mental. Maksudnya, calon pasangan suami istri tersebut belum mampu untuk menjalani kehidupan rumah tangga, hal itu disebabkan karena kurangnya ilmu tentang pernikahan, dan juga belum mengetahui bagaimana cara membangun keluarga sakinah sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah.

Selain itu banyak di antara calon pasangan yang siap menikah akan tetapi belum mengetahui bagaimana membangun rumah tangga yang diridhoi oleh Allah SWT, bagaimana menghadapi konflik dalam rumah tangga dan lain sebagainya. Sehingga banyak pasangan suami istri yang bercerai atau berpisah hanya karena permasalahan ringan dalam rumah tangga. Hal itu di latar belakang oleh kurangnya kesiapan sebelum memutuskan untuk berumah tangga.

Disisi lain setiap orang memiliki kecenderungan untuk saling mencintai dan memiliki kebutuhan biologis yang harus di penuhi, tetapi karena belum mampu untuk melaksanakan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. sehingga cara

menyalurkannya tersebut juga menyimpang dari aturan agama. Hal itu berdampak buruk bagi generasi muda selanjutnya.

Oleh sebab itu pentingnya konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental agar mencapai keluarga sakinah. Konseling pranikah berisi materi atau ilmu pengetahuan mengenai pernikahan sehingga calon pasangan suami istri siap untuk menikah dan membangun keluarga sakinah.

Di beberapa KUA yang ada di Indonesia telah menerapkan konseling pranikah atau bimbingan pranikah bagi calon pasangan suami istri, sehingga calon keluarga baru tersebut mendapatkan bekal sebelum menikah. Cara setiap KUA berbeda-beda, ada yang melaksanakan konseling pranikah dengan mengumpulkan semua pasangan suami istri dalam satu tempat dan diberikan materi tentang pernikahan, ada pula yang memberikan nasehat tentang pernikahan pada pasangan suami istri, atau kepala KUA memanggil sepasang calon suami istri beserta wali mereka untuk memberikan nasehat tentang pernikahan.

Sebagaimana pengalaman beberapa pasangan suami istri, bahwa konseling pranikah di KUA hanyalah memberikan materi tentang pernikahan dan nasehat sebelum menikah, biasanya konseling pranikah dilaksanakan sekitar 1 jam yang di bimbing langsung oleh kepala KUA. Di antara pasangan tersebut mengaku bahwa belum mendapatkan bagaimana cara menghadapi konflik dalam rumah tangga, bagaimana mempersiapkan mental sebelum menikah.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan difokuskan pada beberapa materi tentang pernikahan dan bagaimana menghadapi perubahan setelah menikah yang

biasanya tidak di dapatkan di KUA. Agar calon pasangan suami istri tidak hanya mengandalkan bimbingan pranikah di KUA saja.

Konseling pranikah diperuntukkan bagi calon-calon mempelai yang akan menikah. Hal ini terkait dengan kehidupan yang akan di jalani kelak, antara lain bagaimana membangun rumah tangga sakinah, prinsip-prinsip keluarga bahagia dan lain-lain. Dari sinilah perlunya kesiapan mental bagi calon mempelai.

Konseling pranikah juga bertujuan sebagai fasilitas bagi pasangan untuk mempersiapkan mental dan menolong pasangan untuk menyesuaikan diri menuju pernikahan. Dengan adanya konseling pranikah pasangan lebih dapat memupuk diri untuk mengambil komitmen dalam menikah.

Sebagaimana kasus yang diangkat oleh peneliti mengenai kurangnya kesiapan mental menuju keluarga sakinah, terdapat seorang mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah berpacaran selama dua tahun, lelaki berkeinginan untuk segera menikah, akan tetapi konseli belum bisa memberi keputusan karena konseli belum siap untuk menikah di saat ia masih menuntut ilmu. Sementara pacar konseli menuntut untuk segera menikah karena umur yang sudah cukup matang untuk membangun rumah tangga. Selain itu konseli juga belum memahami bagaimana cara membangun keluarga sakinah, bagaimana menghadapi konflik dalam rumah tangga dan bagaimana beradaptasi dengan lingkungan keluarga. Konseli juga khawatir jika tetap berpacaran, karena dalam agama Islam tidak ada istilah pacaran, namun konseli juga belum siap untuk menikah di usia muda.

Berkaca dari kasus di atas peneliti menggunakan konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah. Hal itu disebabkan oleh permasalahan konseli yang belum siap untuk menikah karena dilatar belakangi oleh status yang masih mahasiswa sementara pacar konseli sudah menuntut untuk segera menikah. Dari sini peneliti perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam. Untuk itu peneliti mengambil judul **“Konseling Pranikah dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental Menuju Keluarga Sakinah pada Mahasiswi Psikologi Semester VIII Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah pada mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana hasil konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah pada mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui proses konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah pada mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya

2. Untuk mengetahui hasil konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah pada mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya mahasiswa bimbingan konseling islam, baik dari segi teoritis maupun praktis

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para pembaca mengenai konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mental calon pasangan suami istri agar mencapai keluarga sakinah.
- b. Penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat umum mengenai pentingnya konseling pranikah dalam mempersiapkan mental menuju keluarga sakinah.

E. Definisi konsep

1. Konseling pranikah

Konseling merupakan kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman-pengalaman difokuskan pada masalah-masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh orang yang bersangkutan dalam hal ini adalah konseli. Konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁵

Sedangkan konseling pranikah merupakan konseling yang diselenggarakan untuk calon mempelai sebelum menikah.

Brammer dan Shostrom (1982) mengemukakan tujuan konseling pranikah adalah membantu patner pranikah (klien) untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, masing-masing pasangan, dan tuntutan-tuntutan perkawinan. Tujuan tersebut tampaknya bersifat jangka pendek, sedangkan jangka panjang sebagaimana dikemukakan H.A Otto (1965), yaitu membantu pasangan pranikah untuk membangun dasar-dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan pernikahan yang bahagia dan produktif.⁶

⁵ Faizah noer Laela, "Konseling perkawinan ssebagai salah satu upaya membentuk keluarga bahagia", *Jurnal bimbingan dan konseling islam*, 02 (Juni, 2012), hal. 112

⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press. 2005), cet-6. hal. 196

Adapun konsep konseling pranikah pada penelitian ini menggunakan modul pernikahan sebagai buku panduan dalam melaksanakan konseling pranikah, selain menggunakan modul konselor juga menggunakan beberapa video yang berhubungan dengan pernikahan. Isi dalam modul tersebut akan dijadikan tema dalam setiap pertemuan, sehingga konseli mudah memahami tentang pernikahan dan mengetahui bagaimana membangun keluarga sakinah.

2. Kesiapan mental

Kesiapan mental adalah salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang untuk memutuskan sesuatu. Ketika seseorang siap dari segi mental untuk menikah maka ia akan siap menghadapi segala rintangan berumah tangga. Adapun yang mendukung kesiapan mental sebelum menikah adalah kemampuan untuk mematangkan diri, kemampuan untuk bersikap saling dan kemampuan untuk mengemban tanggung jawab ataupun tugas.

Dalam mempersiapkan diri untuk masa pernikahan, perlu diperhatikan bahwa kedua pasangan yang akan menikah harus siap mental untuk dapat memasuki pernikahan dan berusaha memperoleh kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Selain itu keduanya harus mengembangkan diri menjalani perkembangan mental agar menjadi dewasa dan memiliki ketahanan mental untuk memelihara keutuhan keluarga.⁷

⁷ Yulia Ningsi D. Gunawan, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Media, 2002), hal 18

Adapun indikator kesiapan mental pada penelitian ini adalah memahami perubahan yang akan terjadi setelah menikah, memahami pasangan, bagaimana membangun sebuah keluarga menjadi keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah, berkurangnya rasa takut untuk menikah, dan siap dalam memenuhi hak dan kewajiban sebagai suami istri.

3. Keluarga Sakinah

Salah satu ilmuwan pertama mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.⁸

Menurut al-Jurjani (ahli bahasa), *sakînah* adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu *nûr* (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (*ain al-yaqîn*). Ada pula yang menyamakan *sakînah* itu dengan kata *rahmah* dan *thuma'nî nah*, artinya tenang, tidak gundah dalam melaksanakan ibadah.⁹

Kelurga sakinah adalah suatu bangunan kelaurga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, dan mengharapkan ridha dari Yang Maha

⁸ Ulfiah, *PSikologi Keluarga*, (Bogor: GHALIA INDONESIA, 2016), hal 1

⁹ A.M Ismatullah, Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya), *Mazahib*, 01(Juni 2015) hal 54 <https://iain-samarinda.ac.id/ojs/index.php/mazahib/article/view/335> di akses pada tanggal 21 April 2018 pukul 00.04

Pencipta yaitu Allah SWT, dan mampu menumbuhkan rasa aman, tentram, damai dan bahagia dalam mengusahakan terwujudnya kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat nantinya.¹⁰

F. Metode penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang di tujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹¹

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa.¹² Dalam penelitian ini mendeskripsikan suatu fenomena tertentu bukan menggunakan angka.

¹⁰ Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Islam, Studi, Karier, dan Keluarga*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal 148

¹¹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), cet-10, hal 60

¹² Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), cet-10, hal 94

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dalam artian penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.¹³ Studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun studi kasus terkadang dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah dan kelompok-kelompok anak muda.¹⁴

Dalam penelitian studi kasus peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara mendalam. Dengan begitu peneliti berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Banyaknya informasi yang akan digali dalam penelitian dengan menggunakan studi kasus, maka batas waktu yang dibutuhkan peneliti cukup lama.

Desain studi kasus ini lebih memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek dasar tentang perilaku manusia ini karena studi kasus berupaya melakukan penyelidikan secara lebih mendalam dan totalitas, intensif dan utuh.¹⁵

¹³ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), cet-10, hal 99

¹⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal 57

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal 58

2. Sasaran dan lokasi penelitian

Sasaran pada penelitian ini adalah mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Susan (Nama samaran). Dimana Susan telah berpacaran selama dua tahun, pacar Susan ingin segera menikah karena umur yang sudah cukup matang untuk menikah. Akan tetapi Susan belum siap karena ia masih menuntut ilmu, selain itu ia juga belum siap dari segi mental, bagaimana membangun rumah tangga bahagia, bagaimana menghadapi konflik dalam rumah tangga dan bagaimana membangun hubungan baik dengan keluarga pasangan. Selain itu, ia juga takut akan perceraian, dimana tingkat perceraian di Indonesia semakin meningkat.

Susan juga takut jika terus melanjutkan hubungan pacaran mereka karena dalam Islam tidak ada istilah pacaran, sementara ia juga belum siap jika harus menikah di usia muda.

Penelitian ini merujuk pada mahasiswi jurusan psikologi UIN semester VIII tahun ajaran 2017/2018 Sunan Ampel Surabaya.

3. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk kata-kata atau deskripsi yang dihasilkan melalui wawancara dan observasi, sehingga data yang dihasilkan bukan berupa angka.

Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua jenis data primer dan jenis data sekunder

- 1) Data primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan.¹⁶ Data primer merupakan data utama dalam penelitian kualitatif. Data ini berupa kata-kata dan bukan menggunakan angka. Data primer dalam penelitian ini yaitu data hasil wawancara dengan konseli mengenai permasalahan yang di hadapi oleh konseli, seberapa takut konseli menikah di usia muda dan sejauh mana pengetahuan konseli tentang pernikahan.
- 2) Data sekunder. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer dan di dambil dari luar subjek penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini data sekunder adalah data yang diperoleh dari teman dekat mengenai sifat konseli, keseharian konseli, dan sifat pacar konseli.

b. Sumber data

Sumber data merupakan subyek dari mana data itu diperoleh untuk mendapatkan keterangan dan informasi lebih jelas, peneliti mendapatkan informasi melalui sumber data tersebut¹⁸.

¹⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 16

¹⁷ Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghslis Indonesia, 1998), hal 235

¹⁸Suharsimi Arinkunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Hal. 129

- 1) Sumber data primer, adalah sumber data langsung yang diperoleh peneliti di lapangan yakni informasi dari konseli yaitu mahasiswi psikologi semsester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya.
- 2) Sumber data sekunder, adalah data pendukung yang digunakan untuk melengkapi data primer, berupa data dari teman konseli.

4. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan yaitu, tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data

a. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap dimana seorang peneliti melakukan penjajakan terlebih dahulu di lapangan. Pada tahap ini, seorang peneliti melakukan

1) Menyusun rancangan penelitian

Untuk menyusun rancangan penelitian, peneliti terlebih dahulu membaca lingkungan atau fenomena yang ada di lapangan. Menyusun rancangan penelitian juga bisa dikatakan membuat susunan rencana penelitian sebelum terjun langsung ke lapangan.

2) Memilih lapangan penelitian

Setelah mengetahui fenomena yang terjadi di lapangan, maka peneliti mengambil tempat atau sasaran yang akan dijadikan subjek

penelitian adalah mahasiswa psikologi yang memiliki keinginan menikah tetapi belum siap dari segi mentalnya.

3) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Pada kegiatan ini peneliti mempersiapkan perlengkapan penelitian tidak hanya fisik tetapi juga mempersiapkan alat tulis menulis dan juga buku panduan pra nikah yang merupakan media dalam penelitian ini.

4) Persoalan etika penelitian

Etika juga harus diperhatikan. Dalam hal ini bukan hanya peneliti yang memahami soal etika akan tetapi konseli juga harus memahami persoalan etika. Oleh sebab itu dipertemuan awal, peneliti harus menjelaskan kepada konseli tujuan melakukan penelitian tersebut. Selain itu pada pertemuan awal, peneliti harus membuat kesepakatan terhadap konseli, seperti menyusun jadwal penelitian yang mencakup waktu dan tempat penelitian dilakukan.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti sudah terjun ke lapangan, dimana peneliti memulai untuk melakukan pendekatan dengan konseli dan juga teman dekat konseli. Selain itu peneliti juga memulai untuk mencari informasi atau menggali permasalahan konseli. Hal ini dapat dilakukan dengan wawancara dan observasi.

c. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti menganalisa data yang telah diambil di lapangan yakni menggambarkan ataupun menguraikan kasus yang telah didapat.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁹ Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁰ Keterbukaan responden atau dengan kata lain terwawancara memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dengan terwawancara. Rusaknya hubungan baik antara pewawancara dengan terwawancara dapat mengakibatkan kegagalan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2015) cet-22, hal. 308

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), cet-35, hal 198

wawancara yang menyebabkan tidak akan mendapatkan data yang diharapkan.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada konseli serta orang yang signifikan dengan konseli seperti orang tua, dan teman-teman. Dalam wawancara tersebut akan diketahui seberapa besar keinginan konseli menikah, hal apa saja yang telah di persiapkan konseli untuk menikah, apa yang menyebabkan konseli takut untuk menikah muda dan lain sebagainya. Adapun yang harus dipersiapkan oleh peneliti ketika melakukan wawancara adalah alat tulis menulis dan perekam suara, agar peneliti bisa mengingat apa yang disampaikan konseli.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.²²

Observasi juga bisa disebut sebagai pengamatan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai perilaku

²¹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), cet-10, hal 216

²² Susilo Rahadjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 43

konseli, hubungan konseli dengan teman-teman konseli dan lain sebagainya.

c. Angket

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka maupun pertanyaan tertutup, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.²³

Pada penelitian ini menggunakan kesioner atau angket yang akan diberikan kepada konseli, untuk mengetahui tingkat kesiapan mental konseli. Kesioner akan diberikan sebelum dan setelah melakukan bimbingan, guna mengetahui apakah ada perubahan pada konseli sebelum dan setelah melakukan bimbingan tersebut, apakah meningkat kesiapannya atau malah menurun kesiapannya.

6. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2015) cet-22, hal. 199

hipotesis.²⁴ Teknik analisis data pada penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data atau selama proses konseling berlangsung.

Di dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan menganalisis data dengan cara analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan data teori dengan data yang ada di lapangan serta membandingkan hasil sebelum dan sesudah proses konseling yang dilakukan. Adapun data yang akan dianalisis adalah:

- a. Menjabarkan tentang proses konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju pernikahan pada mahasiswa psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya.
 - b. Menjabarkan tentang keberhasilan pelaksanaan konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju pernikahan pada mahasiswa psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya.
7. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data

Teknik pemeriksaan dan keabsahan data merupakan tahap penentu dalam penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk menentukan keabsahan validitas data yang telah dikumpulkan maka perlu dilakukan pemeriksaan dan keabsahan data. Terdapat tiga langkah dalam teknik pemeriksaan dan keabsahan data yaitu:

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015) cet-22, hal 334

a. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam melakukan penelitian, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada penelitian tersebut.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi

- 1) Membatasi dari gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- 2) Membatasi kekeliruan peneliti
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.²⁵

b. Ketekunan/ keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari suatu usaha yang dapat membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat di perhitungkan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), cet-35, hal 327

rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.²⁶

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁷

Dalam triangulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda dan dapat dilakukan dengan:²⁸

- 1) Membandingkan data pengamatan, data wawancara dan data angket
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan teman-teman klien dengan apa yang konseli katakan secara pribadi sendiri.

Peneliti akan membandingkan data yang ia terima dari konseli yaitu data yang di dapat dari hasil wawancara dan angket dengan data yang ia dapatkan dari hasil wawancara kepada teman-teman konseli. Selain data tersebut, peneliti juga menggunakan data observasi. Data yang di dapat oleh peneliti selama konseling berjalan

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), cet-35, hal 239

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), cet-35, hal 330

²⁸ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 279

8. Sistematika pembahasan

Secara garis besar dalam skripsi terdiri dari 5 bab agar mendapat gambaran lebih jelas mengenai hal tersebut berikut gambaran lebih jelas mengenai hal tertulis berikut rinciannya:

Bab I menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data), sistematika pembahasan.

Bab II Tentang kerangka teori, yang menjelaskan tentang kajian pustaka dan teori, dalam kajian pustaka dan teori membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan *konseling pra-nikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah* Sedangkan dalam kajian teori membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III penyajian data yang menjelaskan tentang deskripsi umum lokasi penelitian yang meliputi (deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi konseli, deskripsi masalah). Selanjutnya menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian meliputi (deskripsi proses pelaksanaan konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah pada mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya dan deskripsi hasil akhir konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan

psikologis, kesehatan, agama, sosial, pendidikan guna mengurangi kekecewaan dalam pernikahan.²⁸

Dalam Al-Qur'an surat Ar-rum ayat 21 dinyatakan tentang tujuan pernikahan bahwasanya pernikahan dilakukan untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan yang berdasarkan kasih sayang. Sehingga setiap anggota keluarga atau pasangan merasakan ketentraman, kenyamanan, ketenangan, kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan serta tercapainya kehidupan yang lebih baik dan dinamis di dunia maupun di akhirat.

Dalam berumah tangga upaya untuk mencapai pernikahan yang sakinah sepatutnya mencakup lima aspek pokok dan kriteria dalam kehidupan rumah tangga yaitu: terwujudnya keluarga dengan suasana yang Islami antar anggota keluarga dan tetangga, pendidikan keluarga yang mantap, kesehatan keluarga yang terjamin, dan ekonomi yang stabil.²⁹

b. Syarat dalam proses konseling Pranikah³⁰

- 1) Klien merupakan calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan. Klien memiliki motivasi dan kesadaran untuk mengikuti

²⁸ Nur Handayani, Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Konseling Pranikah Dan Pasca Nikah Dalam Membantu Mengatasi Perceraian (Studi Evaluasi BP4 Kecamatan Tugumulyo Musi Rawas), Tesis Uin Sunan Kalijaga, 2006

²⁹ Ahmad Ghozali, *Penduan Menuju Keluarga Sakinah*, (Kemenag: Yogyakarta, 2012), hal 67

³⁰ Rakimin A, *Konseling Pernikahan (Syarat-Syarat Konseling Pernikahan)*, (Jakarta: Hayati Publishing, 2012), hal 7

bimbingan konseling pranikah. Petugas tidak menentukan pelaksanaan konseling secara sepihak tanpa adanya persetujuan dari klien.

- 2) Masalah pengembangan diri yaitu, kesulitan dan hambatan yang tidak dapat dipecahkan sendiri oleh klien berupa teknik atau tips menciptakan keluarga yang bahagia (sakinah). Contoh, seperti memilih atau menetapkan calon suami/istri dan permasalahan realitas tradisi pernikahan.
- 3) Pembimbing merupakan individu yang ahli dan terlatih seperti konselor, psikolog, ustadz, tokoh agama atau ulama yang masing-masing pernah mengikuti berbagai training dan pelatihan konseling.
- 4) Penerapan metode atau teknik konseling melalui penasehatan dialog khusus dan kunjungan rumah.
- 5) Sarana dalam kegiatan bimbingan pranikah adalah buku panduan pernikahan keluarga sakinah, slide, alat tulis dan media lainnya.

Pernikahan mengandung konsekuensi adanya hak dan kewajiban antara suami istri. Masalah-masalah akan datang meskipun dua mempelai belum resmi menikah. Masalah penyesuaian diri karena perbedaan pendapat menjadi salah satu contoh masalah pranikah. Oleh karena itu, konseling pranikah dianggap penting untuk di laksanakan karena di samping masalah penyesuaian diri, menetapkan pasangan juga termasuk dalam ruang lingkup konseling pranikah. Konseling dengan model ini

diselenggarakan untuk membantu calon pasangan membuat perencanaan yang matang dengan cara melakukan asesment terhadap dirinya yang dikaitkan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga.

Dalam proses konseling pranikah, konselor perlu menanamkan beberapa faktor penting yang menjadi prasyarat memasuki pernikahan dan berumah tangga. Sebagaimana yang diungkapkan Walgito (2000: 35) faktor-faktor tersebut adalah:³¹

1) Faktor fisiologis dalam pernikahan

Faktor kesehatan pada umumnya, faktor kesehatan ini mempunyai pengaruh besar terhadap hubungan pernikahan sepasang suami istri, hal tersebut disebabkan bahwa jika dalam perkawinan keadaan kesehatan terganggu, akan mengakibatkan permasalahan dalam keluarga.

Disamping itu, kemampuan mengadakan hubungan seksual. Faktor ini penting dipahami bagi calon pasangan suami istri, karena salah satu tujuan perkawinan adalah menjalankan fungsi regenerasi (meneruskan keturunan keluarga). Pemahaman kondisi masing-masing akan memudahkan proses adaptasi dalam hal pemenuhan kebutuhan ini.

³¹ Bambang Ismaya. *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*. (Bandung: Refika Aditama. 2015). hal. 121.

2) Faktor psikologis dalam pernikahan

Faktor psikologis menjadi landasan penting dalam mencapai keluarga sakinah, tanpa persiapan psikologis yang matang baik dari suami maupun istri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi pada kehidupan rumah tangga yang akan dijalani. Sebab dalam keluarga memiliki dinamika, pasangan suami tidak selamanya bahagia dan damai dalam keluarganya, tetapi sering kali terjadi konflik dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Berkaitan dengan masalah ini, untuk menentukan calon pasangan dalam pernikahan seyogyanya individu tidak mendasarkan diri pada segi perasaan dan juga emosi, tetapi lebih menitikberatkan pada pertimbangan berdasarkan atas kemampuan berfikirnya.³²

3) Faktor agama dalam pernikahan

Faktor agama merupakan hal yang penting dalam membangun keluarga. Perkawinan beda agama akan cenderung menimbulkan berbagai masalah bila dibandingkan dengan perkawinan seagama. Agama merupakan sumber yang memberikan bimbingan hidup yang baik secara menyeluruh dengan panduan, dengan begitu keluarga yang diidam-idamkan tiap pasangan lebih mudah tercapai.

³² Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi Offset. 2002). hal. 43.

c. Manfaat Konseling Pranikah

Konseling pranikah memiliki banyak manfaat bagi pasangan dalam persiapan pernikahan. Manfaat konseling pranikah secara psikologis yaitu membantu pasangan agar lebih matang dalam mengambil kesimpulan untuk menikah dan membantu pasangan untuk lebih paham tentang gambaran pernikahan yang sesungguhnya. Manfaat lain secara psikologis mengenai konseling pranikah yaitu pasangan dapat mengidentifikasi kemampuan diri dalam menyelesaikan suatu masalah yang disebabkan oleh adanya perbedaan antar pasangan yang dapat menjadi sumber konflik.

Sedangkan manfaat konseling pranikah dari segi fisiologis adalah dapat memudahkan pasangan untuk mengetahui status kesehatan terutama apabila ada penyakit yang diketahui sejak dini. Individu yang melakukan konseling dapat dibantu dalam memantau perjalanan penyakit yang diderita. Selain itu manfaat konseling pranikah dari segi fisiologis adalah dapat mencegah timbulnya suatu penyakit, misalnya seseorang yang menjalani pemeriksaan mengeluh, bahwa ketika ia menstruasi selalu merasakan kesakitan. Hal itu dapat menyebabkan penyakit pada rahim atau kandungannya, apabila diobati maka penyakit dalam kandungannya akan dapat di cegah.³³

³³ Valentina Rosa Manihuruk, *Persepsi Tentang Konseling Pranikah Pada Mahasiswa tingkat Akhir*, (skripsi Fakultas Ilmu Kedokteran, Universitas Indonesia, 2012), hal 18

d. Tujuan konseling pranikah

Brammer dan Shostrom mengemukakan tujuan konseling pranikah adalah membantu pasangan pranikah (klien) untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, masing-masing pasangan, dan tuntutan-tuntutan perkawinan. Tujuan tersebut tampaknya yang bersifat jangka pendek, sedangkan yang jangka panjang sebagaimana dikemukakan H.A Otto yaitu membantu pasangan pranikah untuk membangun dasar-dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan pernikahan yang bahagia dan produktif.³⁴

Konseling pranikah bertujuan sebagai fasilitas bagi pasangan untuk mempersiapkan mental dan menolong pasangan untuk menyesuaikan diri menuju pernikahan. Dengan adanya konseling pranikah pasangan lebih dapat memupuk diri untuk mengambil komitmen dalam menikah. Pasangan yang memiliki komitmen lebih matang untuk menikah akan dapat melaksanakan tanggung jawab dalam pernikahan.³⁵

³⁴ Latipun. *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press. 2005). cet-6. hal. 196.

³⁵ Valentina Rosa Manihuruk, *Persepsi Tentang Konseling Pranikah Pada Mahasiswa tingkat Akhir*, (skripsi Fakultas Ilmu Kedokteran, Universitas Indonesia, 2012), hal 20

e. Asas-asas konseling pranikah³⁶

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Perkawinan bukan hanya sebuah sistem hidup yang diatur oleh negara tetapi juga sebagai sistem kehidupan dengan tuntutan agama. Oleh sebab itu setiap kali muncul permasalahan dalam perkawinan maka pasangan suami istri harus segera menyelesaikan masalah tersebut sehingga mendapatkan kebaikan dari sisi tuntutan agama.

2) Asas *sakinah mawaddah warohmah*

Keluarga bahagia dan kekal merupakan tujuan dari pernikahan. Untuk mencapai semua itu landasan cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang membentuk di dalamnya menjadi sangat penting. Karenanya proses bimbingan konseling pranikah juga harus tetap berpegang teguh pada asas ini.

3) Asas komunikasi dan musyawarah

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Banyak masalah yang seringkali muncul karena komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga tidak harmonis. Maka dari itu antar keluarga (pihak istri dan pihak suami) dapat

³⁶ Lailatul Siti Anisa dan Yusria Ningsi, *Efektifitas SUSCATIN (Kursus Calon Pengantin) dalam Membentuk Keluarga Bahagia*, jurnal bimbingan dan konseling islam, <http://jurnalbki.uinsby.ac.id/index.php/jurnalbki/article/view/48> 01, 2016, hal 58

melakukan komunikasi dan musyawarah masalah yang dihadapi dapat teratasi.

4) Asas sabar dan tawakkal

Segala permasalahan dalam rumah tangga pada dasarnya dicari penyelesaiannya dengan baik. Kuncinya adalah usaha dari pasangan suami istri untuk mencari jalan keluar dan berpasrah diri kepada Allah. Konselor dapat membantu pasangan untuk tetap tegar dan berusaha mencari solusi terbaik dari setiap masalah yang ada.

f. Subjek konseling pranikah

Subjek konseling pranikah adalah individu yang memasuki usia remaja dan pemuda yang akan atau sedang mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pernikahan atau hidup berumah tangga. konseling pranikah bersifat *preventif* dan dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok.³⁷

g. Tipe-tipe Konseling Pranikah

1) Wawancara dan dialog khusus

Jika yang dinasehati atau klien yang meminta untuk dinasehati seorang diri atau satu pasang calon pengantin maka bentuk penasehatan yang baik adalah dengan wawancara dan dialog secara tatap muka. Dalam hal ini wawancara dilakukan di tempat tertutup

³⁷ Aunur Rahim Fiqif, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII press, 2001), hal 93

atau tempat khusus untuk konseling pranikah. Bobot wawancara tergantung pada masalah yang diajukan, ada masalah yang rumit ada pula yang sederhana akan tetapi klien sulit untuk mengungkapkannya bahkan klien terkadang menyembunyikan hal-hal tertentu. Oleh sebab itu penasehat harus berusaha menggali hal-hal yang disembunyikan oleh klien dengan cara wawancara yang baik.

Fungsi penasehat seperti ini sudah berkembang menjadi pusat informasi dan klien yang datang pun berbagai macam. Ada klien yang datang hanya untuk mendapatkan informasi atau tambahan pengetahuan tentang pernikahan, klien yang seperti ini biasanya tidak membawa problem yang harus dipecahkan akan tetapi ia hanya membutuhkan materi-materi tentang pernikahan. Terdapat pula klien yang mempunyai permasalahan khusus yang perlu mendapat pengamatan lebih lanjut dari konselor, mereka itu lah yang membutuhkan bantuan dari konselor untuk menyelesaikan masalahnya.

2) Wawancara atau dialog umum

Dalam konseling pranikah ini klien atau calon pasangan datang tidak ada kaitannya dengan masalah khusus. Tetapi klien meminta nasehat untuk menambah pengetahuan mereka tentang pernikahan dan apa saja yang harus di persiapkan sebelum menikah. Pemberian nasehat dalam hal ini dapat di lakukan secara bersama-sama di

tempat tertentu dengan metode ceramah dan tanya jawab serta jika perlu dengan latihan misalnya upacara ijab kabul pernikahan.

3) Kunjungan rumah (*home visit*)

Pada bentuk wawancara khusus sering terdapat kasus klien yang memerlukan bantuan konselor lebih lanjut. Oleh sebab itu kadang kala seorang konselor harus datang ke rumah klien yang bersangkutan. Dalam kunjungan rumah itu juga karena penasehat berpendapat bahwa suatu penasehatan harus di berikan kepada keluarganya. Penasehatan atau bimbingan demikian melahirkan bentuk kunjungan rumah (*home visit*).

Sekarang ini kunjungan rumah menjadi suatu metode efektif dalam penyelesaian masalah. Dengan kunjungan rumah maka banyak pesan yang disampaikan oleh konselor untuk memotivasi tujuan rumah tangga bahagia sejahtera. Terkadang dalam bentuk kunjungan dapat dilakukan *social worker* maka banyak pesan-pesan yang dapat disampaikan kepada keluarga dan masyarakat. Metode yang dipakai adalah kunjungan silaturahmi dengan dialog secara santai dan diiringi pemberian bingkisan seperti buku atau bentuk lainnya.³⁸

³⁸ Depag, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama RI, 2010), hal. 33

h. Perjanjian Pranikah

Perjanjian pranikah adalah perjanjian yang dibuat sebelum pernikahan dilangsungkan dan mengikat kedua belah pihak calon pengantin yang akan menikah. Perjanjian pranikah berlaku sejak pernikahan dilangsungkan dan isinya mengatur bagaimana harta kekayaan kedua calon pengantin akan dibagi jika terjadi perceraian dan kematian dari salah satu pasangan.³⁹

Membuat perjanjian pranikah dibolehkan asalkan tidak bertentangan dengan hukum, agama, kesusilaan, nilai-nilai moral dan adat istiadat. Hal ini telah diatur sesuai dengan pasal 29 ayat 1 UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, yaitu “pada waktu atau sebelum perkawinan dilangsungkan, kedua belah pihak atas persetujuan bersama dapat mengajukan perjanjian tertulis yang disahkan oleh pegawai pencatat perkawinan setelah isinya berlaku juga terhadap pihak ketiga tersangkut”

Secara agama khususnya agama Islam dikatakan dalam Qur'an Surah Al-baqarah ayat 2 dan hadits “bahwa setiap mukmin terikat dengan perjanjian mereka masing-masing”. Maksudnya jika seorang mukmin sudah berjanji maka harus dilaksanakan. Perjanjian pranikah tidak diperbolehkan bila perjanjian tersebut menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

³⁹ Ummu Azzam, *Walimah Cinta*, (Jakarta: PT Agromedia Pustaka: 2012), hal 25

1) Aspek-aspek perjanjian pranikah⁴⁰

Menurut Mike Rini dalam membuat perjanjian pranikah perlu pertimbangan beberapa aspek:

a) Keterbukaan

Dalam mengungkapkan detail kondisi keuangan baik sebelum menikah maupun setelah menikah. Berapa jumlah harta bawaan masing-masing pihak sebelum menikah dan bagaimana potensi pertumbuhannya sejalan dengan meningkatnya penghasilan atau karena hal lain seperti warisan. Kemudian berapa jumlah utang bawaan masing-masing pihak sebelum menikah, siapa yang akan bertanggung jawab dengan utang tersebut. Tujuannya adalah agar calon pasangan mengerahui apa yang akan diterima dan yang akan dikorbankan jika perkawinan berakhir, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan nantinya.

b) Kerelaan

Perjanjian pranikah harus disetujui dan di tanda tangani oleh kedua belah pihak secara suka rela tanpa paksaan. Jika salah satu pihak terpaksa karena ancaman atau berada tekanan

⁴⁰ Ummu Azzam, *Walimah Cinta*, (Jakarta: PT Agromedia Pustaka: 2012), hal 25

sehingga terpaksa menandatangani, maka perjanjian pranikah bisa terancam batal.

c) Pejabat yang objektif

Memilih pejabat yang berwenang yang bereputasi baik dan bisa menjaga objektivitas, sehingga dalam membuat isi perjanjian pranikah bisa tercapai keadilan bagi kedua belah pihak.

d) Notaris

Perjanjian pranikah harus disahkan oleh notaris, dan dicatatkan pula dalam Lembaga pencatatan pernikahan. artinya pada saat pernikahan dilangsungkan, juga harus disahkan pula oleh pegawai pencatat pernikahan (KUA maupun kantor catatan sipil)

2) Manfaat perjanjian pranikah

- a) Dapat menimbulkan sikap saling terbuka antar pasangan dalam hal keuangan. Masing-masing pihak dapat mengekspresikan kemauannya dalam perjanjian ini.
- b) Menghindari sifat boros salah satu pasangan. Bila salah satu pasangan mempunyai indikasi boros maka dengan adanya perjanjian pranikah ini dapat menyelamatkan rumah tangga pernikahan mereka nantinya

- c) Bila terjadi perceraian maka perjanjian pranikah ini akan memudahkan dan mempercepat pembagian harta, karena sudah pasti harta akan diperoleh masing-masing, sudah jelas apa yang menjadi milik suami dan menjadi milik istri, tanpa proses yang berbelit-belit sebagaimana bila terjadi perceraian.
- d) Harta yang diperoleh istri sebelum menikah, harta bawaan, harta warisan, ataupun hibah tidak tercampur dengan harta suami. Sehingga menjadi jelas harta istri apa saja.
- e) Dengan adanya pemisahan utang maka menjadi jelas siapa yang berutang dan jelas yang akan bertanggung jawab atas utang tersebut. Untuk melindungi anak dan istri, maka istri bisa menunjukkan perjanjian pranikah bila suatu hari suami meminjam uang di bank kemudian tidak mampu membayar. Jika terjadi persengketaan, harta yang bisa diambil oleh negara hanyalah milik pihak tersebut (yang meminjam uang) atau harta suami bukan dari harta istri.
- f) Istri terhindar dari adanya kekerasan dalam rumah tangga, bisa dalam arti fisik ataupun psikis atau menuntut ilmu lagi. karena tidak jarang terjadi ketidakseimbangan dalam berinteraksi antara suami dan istri, salah satu pasangan mendominasi yang lain sehingga terjadi perasaan yang terendahkan dan terkadang dalam berekspresi.

- g) Untuk istri yang ingin mendirikan PT maka ia bisa bekerja sama dengan suami karena sudah tidak ada lagi penyatuan harta dan kepentingan, bukan pihak yang terefiliasi lagi.
- h) Bagi perempuan WNI yang menikah dengan lelaki WNA, sebaiknya mereka memiliki perjanjian pranikah untuk memproteksi diri mereka sendiri. Jika tidak maka perempuan WNI tersebut tidak bisa membeli tanah atau rumah atas namanya sendiri. selain itu perjanjian ini dapat pula mamuat mengenai kewarganegaraan anak yang nantinya dilahirkan dari perkawinan campuran, bahwa anak nantinya dilahirkan akan mengikuti kewarganegaraan ibu atau ayahnya.⁴¹
- i. Materi Konseling Pranikah
- 1) Pernikahan

Secara etimologi pengertian pernikahan sebagaimana tersebut dalam “Al Misbahul Munir” yang dikutip oleh KH. Ibrahim Hosen, adalah berasal dari bahasa Arab yakni “nikah” yang berarti “berkumpul atau menindas”.⁴² Sementara dalam kamus al Munawwir kata النكاح dan الزواج adalah sama artinya, yaitu nikah atau kawin.⁴³

⁴¹ Ummu Azzam, *Walimah Cinta*, (Jakarta: PT Agromedia Pustaka: 2012), hal 34

⁴² Ibrahim Hosen, *Fiqh Perbandingan, Jilid I*, (Jakarta; Balai Penerbit dan Perpustakaan Islam Yayasan Ihya ‘Ulumuddin Indonesia, 1971), h. 65.

⁴³ A.W. Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia*, edisi ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Progressif , 1984), hal 1461

Berdasarkan Undang-undang republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan, di dalam bab 1 pasal 1 di nyatakan definisi pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.⁴⁴

Strong, De Vault dan Cohen mendefinisikan pernikahan sebagai pengakuan secara hukum penyatuan antara dua orang, umumnya laki-laki dan perempuan yang mana mereka bersatu secara seksual, bergabung dalam keuangan dan melahirkan, mengadopsi atau membesarkan anak.⁴⁵

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah melakukan suatu perjanjian (akad) untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk memperoleh legitimasi kehalalan hubungan seksual kedua belah pihak dan membangun *mahligah* rumah tangga yang bahagia, didasari dengan kasih sayang dan ketentraman yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW.

⁴⁴ Muhammad Amin Suma, *Himpunan Undang-Undang Perdata Islam dan Peraturan pelaksanaan Lainnya di Negara Hukum Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 354.

⁴⁵ Tatik Mukhoyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 41

Adapun tujuan pernikahan untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah, suatu rumah tangga yang didalamnya terjalin keharmonisan diantara suami istri yang saling mengasihi dan menyayangi sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya, dan terciptalah kebahagiaan dalam rumah tangga tersebut. Selain itu, tujuan dari disyariatkannya perkawinan adalah untuk mendapatkan anak keturunan yang sah untuk generasi yang akan datang. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk memilih pasangan suami istri yang baik (agamanya) sehingga dapat melahirkan keturunan (generasi pengganti) sebagaimana yang diharapkan.⁴⁶

2) Persiapan sebelum menikah

Persiapan pranikah adalah waktu berproses untuk menyiapkan keadaan lahir dan batin menuju pernikahan, dan persiapan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Aspek fisik/ biologis

Menurut WHO (*world health organization*) tentang persiapan pernikahan yang ditulis oleh Hawari dalam bukunya, aspek fisik meliputi:

⁴⁶ Jamaluddin dan Nanda Amalia, *Buku Ajr Hukum Perkawinan*, (Unimal Press, 2016), hal 45

(1) Usia yang ideal menurut kesehatan dan juga program KB, maka usia antara 20-25 tahun bagi wanita dan usia antara 25-30 tahun bagi pria adalah masa yang paling baik untuk berumah tangga. Lazimnya usia pria lebih daripada usia wanita, perbedaan usia relatif sifatnya.

(2) Kondisi fisik bagi mereka yang hendak berkeluarga amat dianjurkan untuk menjaga kesehatan, sehat jasmani dan rohani. Kesehatan fisik meliputi kesehatan dalam arti orang itu tidak mengidap penyakit (apalagi penyakit menular) dan bebas dari penyakit keturunan.⁴⁷

b) Aspek mental

(1) Kepribadian

Aspek kepribadian sangat penting karena hal ini akan mempengaruhi pasangan dalam kemampuan beradaptasi antar pribadi.

(2) Pendidikan

Tingkat kecerdasan dan pendidikan masing-masing hendaknya diperhatikan. Sehingga kedua pasangan memiliki kemampuan untuk adaptasi dan menghargai yang

⁴⁷ H. Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hal. 107

cukup tinggi. Selain itu pendidikan juga sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu konflik.

c) Aspek psikososial dan spiritual

(1) Beragama dan berakhlak mulia

Maksud dari karakter ini adalah memiliki nilai keagamaan yang baik, konsisten pada hukum-hukum syara' mengerjakan ketaatan dan amal shalih, jauh dari perkara-perkara yang diharamkan, akhlak yang terpuji, dan perilaku yang lurus. Hikmah yang terkandung dari mempertimbangkan agama dan akhlak dalam memilih pasangan hidup ialah; dengan beragama ia akan menguatkan hubungan keseharian rumah tangga, sedangkan akhlak yang baik akan memperkokoh dan meluruskan pernikahan, sehingga rumah tangga akan berjalan seiring dengan berjalannya waktu. Artinya dengan mempertimbangkan agama dalam mencari pasangan hidup lebih menjamin kekokohan dan kebahagiaan rumah tangga.

(2) Nasab (keturunan)

Hendaknya pasangan yang akan di nikahi berasal dari keturunan yang baik, karena nasab itu memiliki pengaruh yang kuat terhadap etika dan perilaku seseorang. Umumnya orang yang belatar belakang dari keturunan yang baik, akan

terhindar dari kehinaan, kerendahan, penyimpangan. Nasab yang baik merupakan media untuk memperoleh keturunan yang baik dan lebih mendekati pergaulan yang baik.⁴⁸

(3) Pergaulan

Sebagai persiapan menuju pernikahan, sudah tentu masing-masing pasangan harus saling mengenal terlebih dahulu. Tapi perlu diperhatikan bahwa dalam pergaulan keseharian antar calon pegantin harus tetap memegang nilai-nilai moral, etika dan kaidah agama yang berlaku.⁴⁹

(4) Persiapan material

Islam tidak menghendaki kita berpikiran matrealistik, yaitu hidup hanya berorientasi pada materi. Akan tetapi bagi seorang suami, yang akan mengemban amanah sebagai keluarga, maka diutamakan adanya kesiapan calon suami untuk menafkahi. Dan bagi pihak wanita adanya kesiapan untuk mengelola keuangan keluarga.⁵⁰

Sedangkan menurut Asadullah Al-Faruq, persiapan pranikah adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Muhammad Zuhaily, *Fiqih Munakahat Kajian: Kajian Fiqih Pernikahan Dalam Perspektif Madzhab Syafi'i*. Terjemahan oleh Muhammad Kholison (Surabaya: CV, IMTIYAZ, 2010), hal 38

⁴⁹ Depag, *Korps Penasihatatan Perkawinan Dan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Departemen Negara RI, 2004), hal 77

⁵⁰ Nur Aisyah Albantaby, *Panduan Praktis Menikah Untuk Wanita Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Sealova Media, 2014), hal 57

(3) Persiapan konseptual

Persiapan konseptual merupakan persiapan terhadap konsep pernikahan dan rumah tangga yang akan dijalani. Sebelum menikah sudah selayaknya calon pasangan mempelajari ilmu pernikahan dan rumah tangga islami agar rumah tangga yang baru di bina akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

(4) Persiapan mental

Cara sederhana mempersiapkan mental adalah dengan meyakinkan diri bahwa pernikahan itu adalah ibadah yang harus dikerjakan dengan niat ikhlas, sehingga tidak mudah goyah hanya karena sedikit ketakutan yang tidak beralasan.

(5) Persiapan materi

Bagi seseorang yang hendak menikah khususnya laki-laki, sudah selayaknya memikirkan bagaimana cara ia menafkahi keluarganya setelah menikah. Nafkah merupakan salah satu kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang suami dan akan berdosa jika mengabaikan persoalan ini.⁵¹

⁵¹ Asadullah Al-Faruq, *aku Terima Nikahnya* (Solo: As-Salam, 2011), hal 59

3) Keluarga sakinah

Keluarga sakinah adalah suatu bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan mengharapkan *ridha* dari Yang Maha Esa yaitu Allah SWT dan mampu menumbuhkan rasa aman, tenang, damai dan bahagia dalam mengusahakan terwujudnya kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat nantinya.⁵²

Penggunaan nama *sakinah* di ambil dari al-Qur'an Surab Ar-Rum ayat 21 yang berarti bahwa Allah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenang terhadap yang lain. Dalam bahasa arab kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal biasanya jarang terjadi. oleh karena itu, keluarga sakinah tidak terjadi secara mendadak akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan, butuh waktu serta pengorbanan terlebih dahulu.⁵³

Salah satu kunci sukses untuk membantuk keluarga sakinah adalah komunikasi dan hubungan suami istri yang sesuai dengan

⁵² Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, Dan Keluarga* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal 148

⁵³ Ulfiah, *Psikologi Keluarga pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016), hal. 63

fungsi dan perannya. Suami sebagai kepala keluarga hendaknya mampu menempatkan diri secara bijak sesuai dengan tuntutan agama. Seorang kepala keluarga bukanlah orang yang otoriter dan dominan, tetapi yang lebih utama adalah mengayomi semua anggota keluarga sehingga keberadaannya bukan diakui tetapi selalu menjadi orang yang dihargai, di tunggu keberadaannya dan dihormati. Setiap keputusan yang bijak tanpa ada keinginan untuk menyakiti anggota keluarga.

Sedangkan wanita sebagai ratu, istri pendamping suami dan ibu dari anak-anak mampu menjadi penentram, penyejuk dan sumber terciptanya rasa damai dan bahagia dalam keluarga tersebut. sikap yang penuh keibuan dan rasa kasih sayang yang diberikan oleh istri atau seorang ibu sangat diperlukan oleh anggota sebagai tempat curhat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di masyarakat. Sebagai ratu rumah tangga hendaknya mampu memajemen keuangan dan kebutuhan keluarga secara bijak agar selalu tercukupinya kebutuhan keluarga dan tercapainya kehidupan keluarga yang lebih banyak.⁵⁴

⁵⁴ Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, Dan Keluarga* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal 152

4) Konflik dalam keluarga

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa konflik identik dengan perkecokan, perselisihan, dan pertengkaran. Walaupun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa keberadaan konflik tidak selalu berakibat buruk. Selain dapat berakibat buruk juga dapat menumbuhkan hal-hal positif.

Konflik dalam hubungan antarpribadi (misalnya dengan teman, rekan kerja, tetangga, suami/istri, orang tua/anak) merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan, bahkan semakin tinggi saling ketergantungannya semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik. Jadi semakin dekat hubungannya semakin berpotensi untuk terjadi konflik. Konflik berguna untuk menguji bagaimana karakteristik suatu hubungan antarpribadi. Dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas akan mengelola konflik dengan cara yang positif.

Konflik juga bermanfaat bagi perkembangan individu dalam hal menumbuhkan pengertian sosial. Dunn dan Slomkowski menunjukkan empat area pengertian sosial yang dapat berkembang karena konflik, yaitu dalam memahami perasaan dan maksud orang

lain, dalam memegang norma dan konvensi yang memandu perilaku, dalam memilih strategi berkomunikasi dan dalam mengenali berbagai perbedaan yang relevan dalam hubungan antar pribadi.⁵⁵

Konflik mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negative seperti jengkel, marah, atau takut. Namun hasil akhir dari keberadaan konflik, apakah akan bersifat destruktif ataukah konstruktif, sangat tergantung pada strategi yang digunakan untuk menanganinya. Dengan pengelolaan yang baik konflik justru dapat semakin memperkuat hubungan dan meningkatkan kepaduan dan rasa solidaritas.

James Schellenberg sebagaimana di kutip oleh McCollun mengemukakan bahwa konflik sepenuhnya merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus dianggap penting yaitu untuk merangsang pemikiran-pemikiran yang baru, mempromosikan perubahan sosial, menegaskan hubungan dalam kelompok, membantu seseorang membentuk perasaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari⁵⁶

⁵⁵ Sri Lestari, *psikologi keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 102

⁵⁶ Sri Lestari, *psikologi keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 102

2. Kesiapan Mental

Pernikahan dalam pandangan Islam merupakan salah satu syarat sempurnanya agama seseorang. Walaupun seseorang itu memiliki tingkat keshalehan yang tinggi, namun jika belum menikah, maka orang tersebut baru menjalani separuh kewajiban agama.⁵⁷ Pernikahan merupakan jalan utama untuk menyatukan dua insan yang saling mencintai.

Berdasarkan Undang-undang republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan, di dalam bab 1 pasal 1 dinyatakan definisi pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.⁵⁸ Ikatan batin dalam perkawinan berarti bahwa dalam batin suami isteri yang bersangkutan terkandung niat yang sungguh-sungguh untuk hidup bersama sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk dan membina keluarga bahagia dan kekal.⁵⁹

Adapun tujuan pernikahan untuk membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, dan warohmah*, suatu rumah tangga yang didalamnya terjalin keharmonisan diantara suami istri yang saling mengasihi dan menyayangi sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya, dan

⁵⁷ Ulfiah, *Psikologi Keluarga pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016), hal. 21

⁵⁸ Muhammad Amin Suma, *Himpunan Undang-Undang Perdata Islam dan Peraturan pelaksanaan Lainnya di Negara Hukum Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 354.

⁵⁹ Asmin, *Status Perkawinan Antar Agama; Tinjauan dari UU Perkawinan No. 1 tahun 1974*, (Jakarta; Dian Rakyat, 1986), hal 19.

terciptalah kebahagiaan dalam rumah tangga tersebut. Selain itu, tujuan dari disyariatkannya pernikahan adalah untuk mendapatkan anak keturunan yang sah untuk generasi yang akan datang. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk memilih pasangan suami istri yang baik (agamanya) sehingga dapat melahirkan keturunan (generasi pengganti) sebagaimana yang diharapkan.⁶⁰

Menurut Ali Qaimi tujuan pernikahan ada 4 yaitu *pertama*, memperoleh ketenangan jiwa, fisik, pikiran dan akhlak. *Kedua*, Saling mengisi, pernikahan memberikan pengaruh yang sangat besar dan penting terhadap perilaku seseorang. *ketiga*, Memelihara agama, pernikahan tidak hanya menyelamatkan seseorang dari lembah dosa, bahkan lebih dari itu, memungkinkan dirinya menghadap dan beribadah kepada Allah sehingga menjadikan jiwanya tenang. *Keempat*, Kelangsungan keturunan.⁶¹

Banyak konsekuensi yang harus dijalani pasangan suami istri dalam berumah tangga. Terutama bagi seorang wanita, salah satu ujian dalam kehidupan seorang wanita adalah pernikahan. Karena, salah satu syarat yang dapat mengantarkan seorang istri masuk surga adalah mendapatkan ridha suami. Oleh sebab itu, seorang wanita harus mengetahui secara mendalam tentang berbagai hal yang berhubungan dengan persiapan-persiapan menjelang pernikahan.⁶²

⁶⁰ Jamaluddin dan Nanda Amalia, *Buku Ajar Hukum Perkawinan*, (Unimal Press, 2016), hal 45

⁶¹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal 26

⁶² Deasylawati. P, *Sebelum Aku Menjadi Istrimu*, (Surakarta: Indiva, 2013), hal 158

Kesiapan menikah adalah keadaan siap berhubungan dengan seorang pria atau wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap berhubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan mengasuh anak. Kesiapan menikah juga suatu kondisi ketika seorang laki-laki dan wanita telah menyelesaikan masa remajanya dan secara fisik, emosi, pendidikan, finansial dan kepribadian telah siap untuk memikul tanggung jawab dan hak-hak istimewa setelah menikah.⁶³

Seseorang yang hendak menikah harus memiliki hal-hal sebagai berikut: kematangan emosi yang baik, kedewasaan, perilaku komunikasi yang empati dan terbuka, kemandirian, aktivitas keagamaan yang baik, *self esteem* yang baik, *self disclosure* yang baik, dan umur yang cukup⁶⁴

Pernikahan menjadi dasar terbentuknya suatu keluarga, keluarga akan menyenangkan, memuaskan dan memberi rasa bahagia bila dipersiapkan dengan baik. Persiapan pernikahan perlu dipusatkan pada persiapan diri atau kesiapan mental dalam perencanaan hidup berkeluarga.

Kesiapan mental merupakan sebagai suatu pemeliharaan dan penghindaran dari suatu masalah atau kesulitan, memberikan kesempatan bagi seseorang untuk membentuk sikap yang diinginkan dan mengadakan penyesuaian yang serasi dalam berbagai situasi kehidupan.⁶⁵

⁶³ Tatik Mukhoyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 29

⁶⁴ Tatik Mukhoyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 30

⁶⁵ Yulia Ningsi D. Gunawan, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Media, 2002), hal 18

Aspek-aspek yang dapat di perhatikan dalam mempersiapkan mental sebelum menikah adalah :

a. Kepribadian

Aspek kepribadian sangat penting, karena akan mempengaruhi pasangan dalam kemampuan beradaptasi antar pribadi. Pasangan yang memiliki kematangan pribadi akan kemampuan yang baik dalam memberikan kebutuhan efeksional sebagai unsur penting dalam rumah tangga.

Tidak ada orang yang memiliki kepribadian ideal atau sempurna, oleh sebab itu masing-masing pasangan bisa saling memahami dan menghargai kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga diharapkan akan bisa saling mengisi dan melengkapi.

b. Pendidikan

Tingkat kecerdasan dan pendidikan masing-masing pasangan hendaknya diperhatikan. Umumnya taraf kecerdasan dan pendidikan pria lebih tinggi dari wanita, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi hal yang sebaliknya. Jika hal ini terjadi, hendaknya keduanya memiliki kemampuan adaptasi dan saling menghargai yang cukup tinggi, karena dalam pernikahan laki-laki yang kelak akan menjadi pemimpin dalam rumah tangganya, sebagai pihak yang nantinya akan banyak mengambil keputusan penting dalam keluarga. Oleh sebab itu laki-laki di tuntut untuk memiliki kemampuan berfikir yang cukup baik dan memiliki tingkat

kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, emosional, terlebih kecerdasan spiritual laki-laki lebih tinggi.⁶⁶

Adapun persiapan diri atau persiapan mental meliputi semua daya upaya yang dipusatkan pada beberapa pokok:⁶⁷

- a. Belajar untuk mengenal calon pasangan yang akan dinikahi.
- b. Mempertimbangkan sejauh mana sikap calon pasangan, sesuai dengan sikap sendiri
- c. Sejauhmana pribadi masing-masing dapat saling mengisi dan dapat menyatu dalam perjalanan hidup
- d. Dua orang yang dipersatukan dalam pernikahan akan membentuk pernikahan yang bahagia apabila kedua pasangan juga bahagia.

Dalam mempersiapkan diri untuk masa pernikahan, perlu diperhatikan bahwa kedua pasangan yang akan menikah harus siap mental untuk dapat memasuki pernikahan dan berusaha memperoleh kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Selain itu keduanya harus mengembangkan diri menjalani perkembangan mental agar menjadi dewasa dan memiliki ketahanan mental untuk memelihara keutuhan rumah tangga.⁶⁸

⁶⁶ Depag, *Korps Penasihatatan Perkawinan Dan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Departemen Negara RI, 2014), hal. 73

⁶⁷ Yulia Ningsi D. Gunawan, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Media, 2002), hal 3

⁶⁸ Yulia Ningsi D. Gunawan, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Media, 2002), hal 18

Dalam hubungan keluarga, pola penyesuaian harus dibentuk karena merupakan dasar bagi interaksi sosial yang lebih luas. Sebuah keluarga yang sehat, diatur dengan baik. Oleh sebab itu seseorang akan menerima latihan-latihan dasar dalam menciptakan kondisi mental yang diinginkan.

Penyesuaian diri terhadap perubahan status (belum menikah ke sudah menikah) tidaklah mudah karena berhubungan dengan psikologis seseorang, maka dari itu sebelum melangkah menuju pernikahan calon pasangan harus terlebih dahulu siap dari segi psikisnya. Masalah penyesuaian diri dalam pernikahan, yang paling pokok dan umum berpengaruh kepada kebahagiaan keluarga adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan orang lain dalam keluarga pihak masing-masing. Untuk itu hanya orang yang sudah dewasa mental yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan orang lain dalam keluarga barunya. Kesiapan mental dimaksud karena ada tanggung jawab yang harus diemban oleh masing-masing pihak. Dalam hal ini yang cukup penting juga adalah pengetahuan tentang proporsional hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam keluarga.

Banyak cara mempersiapkan mental sebelum menikah, bisa dengan membaca buku-buku tentang pernikahan ataupun buku tentang keluarga sakinah, belajar dari orang-orang terdekat yang sudah menikah seperti ibu, kakak dan lain sebagainya, selain itu mengenal pasangan juga sangat penting baik itu kelebihan dan kekurangannya.

3. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah masyarakat yang paling kecil yang dihuni manusia, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang secara sah diikat dengan adat atau agama. Pembentukan keluarga diawali dengan perkawinan yang merupakan kebutuhan fitriah manusia sebagai makhluk fisik. Sebagai bagian dari makhluk hidup, manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik dan ruhaninya, antara lain memerlukan pemenuhan kebutuhan biologisnya sehingga dapat mengembangkan keturunannya.⁶⁹

Keluarga juga merupakan jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.⁷⁰ Itulah antara lain yang menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Terkait hal ini, bisa ditemukan dalam puluhan ayat al-Qur'an dan ratusan hadis Nabi Muhammad SAW, petunjuk-petunjuk yang sangat jelas menyangkut

⁶⁹ Siti Romlah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum", *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 01 2016, hal 67 di akses 21 April 2018

⁷⁰ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1994), 253.

hakikat tersebut. Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga.

b. Pengertian Sakinah

Menurut al-Jurjani (ahli bahasa), *sakînah* adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu *nûr* (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (*ain al -yaqîn*). Ada pula yang menyamakan *sakînah* itu dengan kata *rahmah* dan *thuma'nî nah*, artinya tenang, tidak gundah dalam melaksanakan ibadah.⁷¹

Sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, tentram, dan memuaskan hati. Makna keluarga sakinah sesungguhnya di jelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya “*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dia menciptakan untuk kamu istri dari jenismu supaya kamu tentram bersamanya. Dan dia jadikan cinta dan kasih sayang di antara kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi orang-orang berpikir*”.

c. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah suatu bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, dan mengharapkan ridho dari Allah SWT dan mampu menumbuhkan rasa aman, tentram damai dan bahagia

⁷¹ A.M Ismatullah, Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya), *Mazahib* (online), 01 (Juni 2015) hal 54 (<https://iain-samarinda.ac.id/ojs/index.php/mazahib/article/view/335>) di akses 21 April

dalam mengusahakan terwujudnya kehidupan sejahtera di duni dan di akhirat.⁷²

Adanya *sakinah*/ketenteraman, merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang bahagia, jiwa dan pikiran menjadi tenteram, tubuh dan hati mereka menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan ketenteraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai.

Konsep keluarga sakinah adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan melaksanakan Sunnah Rasul Tujuannya membentuk suatu rumah tangga & melestarikan keturunan. Faktor yang menjadi terwujudnya keluarga sakinah Ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT. Sedangkan faktor yang membuat rumah tangga menjadi indah dan damai adalah Jangan ada perselingkuhan, ekonomi juga harus menunjang, mengikuti bimbingan untuk masalah rumah tangga. Biasanya Departemen Agama yang mengadakan di kelurahan-kelurahan saling memahami, saling menyadari antar sesama.⁷³

Mewujudkan keluarga sakinah adalah komunikasi dan hubungan suami istri yang sesuai dengan fungsi dan perannya. Suami sebagai kepala keluarga hendaknya mampu menempatkan diri secara bijak sesuai dengan tuntutan agama. Seorang kepala keluarga bukanlah orang yang otoriter dan dominan, tetapi yang lebih utama adalah mengayomi semua anggota keluarga sehingga keberadaannya bukan diakui tetapi selalu menjadi orang yang dihargai, ditunggu keberadaannya dan dihormati. Setiap

⁷² Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Islam, Studi, Karier, dan Keluarga*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal 148

⁷³ Mahmud Huda dan thoif, "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahma Perspektif Ulama Jombang", *Jurnal Hukum Keluarga Islam* (online), 01 (April, 2016), hal 81 (<http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/610> di akses 11 september 2017)

keputusan yang bijak tanpa ada keinginan untuk menyakiti anggota keluarga.⁷⁴

B. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. Judul : Efektifitas SUSCATIN (kursus calon pasangan pengantin atau konseling pranikah) dalam membentuk keluarga bahagia
- Nama : Lailatul Sitti Anisa
- Tahun : 2015
- Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
- Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya
- Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konseling pranikah
- Perbedaan : Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, di mana penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif.

⁷⁴ Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Islam, Studi, Karier, dan Keluarga*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal 152

2. **Judul** : Bimbingan dan konseling Islam pranikah pada calon pengantin (Studi pengembangan paket bagi konselor di KUA Gubeng Surabaya)
- Nama** : Sitti Ernawati
- Tahun** : 2012
- Jurusan** : Bimbingan dan Konseling Islam
- Universitas** : UIN Sunan Ampel Surabaya
- Persamaan** : Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan modul atau buku panduan konseling pranikah dalam upaya pelaksanaan konseling pranikah
- Perbedaan** : Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian di mana penelitian ini menggunakan metode *Reseach and Development* (R&D) sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.
3. **Judul** : Efektifitas pelaksanaan bimbingan konseling pranikah dan pasca nikah dalam membantu mengatasi perceraian (studi evaluasi BP4 kecamatan Tugumulyo Musi Rawas)

Nama : Nurhandayani, S.Pd.I
Tahun : 2016
Jurusan : Pendidikan Islam
Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengangkat judul tentang konseling pranikah.
Perbedaan : Perbedaan dalam skripsi ini adalah mengenai perceraian, di mana skripsi ini membahas mengenai keefektifan konseling pranikah dalam mengatasi perceraian dan pasca nikah sementara penelitian peneliti adalah konseling pranikah sebelum memasuki pernikahan. Selain itu penelitian ini, konseling pranikah telah di terapkan dalam suatu lembaga yaitu BP4 atau sebagai evaluasi untuk Lembaga BP4 sementara penelitian peneliti belum di terapkan .

4 Judul : Model konseling pranikah berorientasi pengembangan konsep diri: studi kasus tentang persiapan pernikahan Mahasiswa etnis Minangkabau di iain Imam Bonjol Padang

Nama : Gusril Kenedi

Tahun : 2005

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Universitas : Universitas Pendidikan Indonesia

Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan objek penelitiannya adalah mahasiswa.

Perbedaan : :Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian ini lebih fokus pada pengembangan konsep diri dalam persiapan pernikahan sementara penelitian peneliti lebih fokus pada kesiapan mental menuju pernikahan.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Profil Singkat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Awalnya pendirian perguruan tinggi ini dimulai pada tahun 1950. Ketika itu sejumlah tokoh muslim Jawa Timur yang menginginkan pendirian perguruan tinggi agama Islam di bawah naungan Departemen Agama. Sehingga diselenggarakanlah pertemuan di Jombang pada tahun 1961.

Pertemuan bersejarah tersebut dihadiri oleh Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Soenarjo yang menyampaikan berbagai gagasan tentang perlunya pendirian perguruan tinggi agama Islam di Surabaya. Di akhir pertemuan, di peroleh beberapa keputusan penting yaitu, membentuk panitia pendirian IAIN yakni mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya dan mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Perjuangan pendirian perguruan tinggi ini pun berlanjut hingga tahun 1961 dengan di bentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah. Kemudian yayasan tersebut menyiapkan rencana kerja sebagai persiapan pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel

yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Adapun perencanaan berupa:

- 1) Menyediakan tanah untuk pembangunan kampus IAIN seluas delapan hektar yang terletak di jalan A. Yani No 117 Surabaya
- 2) Menyediakan rumah dinas bagi para guru besar.

Perjalanan perjuangan itu pun sedikit mulai membuahkan hasil. Tercatat pada 28 oktober 1961, Menteri Agama meresmikan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Dan tiga tahun setelah itu tepatnya pada 1 oktober 1964, Menteri agama kembali meresmikan Fakultas Ushuluddin di Kediri. Atas dasar pendirian tiga fakultas tersebut Menteri Agama lantas mendirikan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian perguruan tinggi ini dengan cepat telah berkembang di seluruh penjuru Indonesia. Bahkan selama 1966 sampai 1970, IAIN Sunan Ampel telah mempunyai 18 fakultas yang tersebar di Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat. Kerena letak Fakultas IAIN Sunan Ampel tersebar di mana-mana, beberapa fakultas tersebut akhirnya ada yang melebur dan menjadi bagian dari IAIN daerah lain. kemudian, seluruh fakultas yang berada di luar Surabaya akhirnya menjadi sekolah otonom dan di namakan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) sejak tahun 1997. Dan mulai tahun inilah IAIN Sunan Ampel berkonsentrasi di lima fakultas saja yang lokasinya di Surabaya.

Seiring perkembangan zaman dan kurikulum pada tanggal 1 oktober 2013, melalui keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013, nama IAIN Sunan Ampel berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel. Sejak saat itulah nama kampus ini kerap di sebut dengan UINSA. Sejak berdiri kampus ini telah mengalami pergantian rektor sebanyak delapan kali. Adapun rector sempat memimpin UINSA antara lain:

- 1) Prof H. Tengku Ismail Ya'qub, SH, MA (1965-1972)
- 2) Prof KH. Syafii A. Karim (1972-1974)
- 3) Drs. Marsekan Fatawi (1975-1987)
- 4) Prof. Dr H. Bisri Affandi, MA (1987-1992)
- 5) Drs. KH. Abd. Jabbar Adlan (1992-2000)
- 6) Prof. Dr HM. Ridlwan Nasir, MA (2000-2008)
- 7) Prof Dr H. Nur Syam, M.Si (2009-2012)
- 8) Prof Dr H. Abd A'la, M. Ag (2012- sekarang)

Saat ini, UINSA memiliki Sembilan fakultas sarjana dan pasca sarjana yang terdiri dari berbagai jurusan. Berikut adalah pembagian jurusan dalam fakultas yang ada di UINSA

- 1) Fakultas Adab dan Himaniora
 - a) Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA)
 - b) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

- c) Jurusan Sastra Inggris
 - d) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
- 2) Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- a) Jurusan Ilmu Komunikasi (KOM)
 - b) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
 - c) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
 - d) Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI)
 - e) Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
- 3) Fakultas Syariah dan Hukum
- a) Jurusan Hukum Keluarga Islam (Ahwal al Syahshiyah)
 - b) Jurusan Hukum Pidana Islam (Jinayah)
 - c) Jurusan Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)
 - d) Jurusan Tata Negara (Siyasah)
 - e) Jurusan Hukum Perbandingan Madzhab
 - f) Jurusan Zakat dan Wakaf
 - g) Jurusan Ilmu Falak
- 4) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- a) Jurusan Pendidikan Agama Islam
 - b) Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
 - c) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

- d) Jurusan Pendidikan Matematika
 - e) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
 - f) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 - g) Jurusan Pendidikan Raudhotul Athfal
- 5) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- a) Jurusan Filsafat Agama
 - b) Jurusan Perbandingan Agama
 - c) Jurusan Ilmu Hadits
 - d) Jurusan Ilmu Aqidah
 - e) Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
- 6) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- a) Jurusan Ilmu Politik
 - b) Jurusan hubungan International
 - c) Jurusan Sosiologi
- 7) Fakultas Sains dan Teknologi
- a) Jurusan Ilmu Kelautan
 - b) Jurusan Matematika
 - c) Jurusan Teknik Lingkungan
 - d) Jurusan Biologi
 - e) Jurusan Teknik Arsitektur

- f) Jurusan Sistem Informasi
- 8) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
 - a) Jurusan Ekonomi Syariah
 - b) Jurusan Ilmu Ekonomi
 - c) Jurusan Akutansi
 - d) Jurusan Manajemen
- 9) Fakultas Psikologi
 - a) Jurusan Psikologi

Saat ini, kampus UINSA terletak di jalan A. Yani 117, Surabaya, Jawa timur, Kode pos: 60237 atau bisa menelpon pihak kampus dengan nomer (031)8410298 atau fax di (031)8413300.

Adapun visi, misi dan tujuan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai berikut :

- 1) Visi
 - Menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf international
- 2) Misi
 - a) Menyelenggarakan Pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner, sains dan teknologi serta humaniora yang unggul dan berdaya saing

- b) Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner, sains dan teknologi serta humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat
- c) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religious berbasis riset.

3) Tujuan

- a) Menyiapkan lulusan agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki akhlak karimah, kemampuan akademik dan / atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan / atau menciptakan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner, serta sains dan teknologi yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.
- b) Menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner, serta sains dan teknologi yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebutuhan nasional.

b. Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya

1) Visi, Misi, Tujuan Prodi Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya

a) Visi

Menjadi prodi psikologi yang unggul, kompetitif dan bertaraf internasional berdasarkan nilai-nilai keislaman.

b) Misi

- (1) Menyelenggarakan dan mengelola Pendidikan yang mengintegrasikan psikologi dan seni dengan ilmu-ilmu keislaman
- (2) Mengembangkan riset integrative dalam bidang psikologi dan seni yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman
- (3) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat berbasis riset dalam bidang psikologi dan seni yang relevan dengan kearifan local dan nilai-nilai keislaman
- (4) Menyelenggarakan tata kelola prodi secara transparan dan akuntabel berbasis teknologi informasi
- (5) Membangun kepercayaan masyarakat dan mengembangkan kerjasama dengan Lembaga-lembaga lokal, nasional dan internasional.

c) Tujuan

- (1) Menghasilkan lulusan yang memiliki standar kompetensi akademik di bidang ilmu psikologi yang berdasar nilai-nilai keislaman secara professional.
- (2) Menghasilkan riset yang unggul dan kompetitif di bidang ilmu psikologi

(3) Menghasilkan pola pemberdayaan masyarakat berbasis riset psikologi dan nilai-nilai ke-Islaman.

2) Sasaran Program Studi Psikologi

Sasaran adalah target yang terukur sebagai indikator tingkat keberhasilan dari tujuan yang telah ditetapkan. Sasaran program studi psikologi fakultas psikologi dan kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya adalah dihasilkan:

- a) Sarjana psikologi yang memiliki penguasaan materi dasar psikologi dan *assessment* psikologis.
- b) Sarjana psikologi yang memiliki kemampuan mengembangkan riset psikologis yang kreatif, inovatif, dan memiliki integritas diri sebagai contoh yang baik (*al-uswah al-hasanah*) sesuai kode etik dan nilai-nilai keislaman.
- c) Sarjana psikologi yang memiliki kemampuan interaksi, komunikasi dan berjejaring dengan lembaga dan masyarakat.

3) Struktur Organisasi Tata Pamong Prodi Psikologi

- | | |
|------------------|---------------------------------|
| a) Dekan | : Prof. Dr. Moh Sholeh, M.Pd |
| b) Wakil dekan 1 | : Dr. Eni Purwati |
| c) Wakil dekan 2 | : Drs. Ali Wata, M.Ag |
| d) Wakil dekan 3 | : Dr, dr. Hj. Siti Aisyah, M.Ag |

- e) Ketua jurusan psikologi : Rizma Fithri, S.Psi, MSi
- f) Sekertaris jurusan psikologi : Lucky Abbrorry, M.Psi
- g) Kaprodi psikologi : Dr. Suryani, M.Si
- h) Sekprodi psikologi :Tatik Mukhoyyaroh,S.Psi,M.Si
- i) Kepala labolatarium : Soffy Balgeis, M.Psi, Psikolog
- j) Staf administrasi dan akademik : Abu Yazid
- k) Staf administaris umum : Choirul Anam
- l) Staf keuangan : Izza Ersifa, A.Md

2. Deskripsi konselor

Konselor adalah orang yang membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Konselor di sini juga bertindak sebagai peneliti untuk membantu memecahkan permasalahan yang sedang dialami oleh konseli, dalam hal ini konselor menggunakan konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju pernikahan pada mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya. Konselor dalam hal ini Mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Adapun biodata konselor adalah sebagai berikut :

Nama : Hafisa Idayu

Tempat, Tanggal Lahir : Takalala, 26 Februari 1996

Agama : Islam
Status : Pelajar
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : UIN Sunan Ampel Surabaya
NIM : B53214017
Alamat : Desa Pakkasalo Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Sul-Sel
Riwayat Pendidikan
TK : TK Siassareng Pakkasalo
SD : SDN 90 Pakkasalo
MTs : MTs As'adiyah Putri 1 Pusat Sengkang
MA : MA Al-Ikhlas Ujung Bone

Dalam kompetensi di bidang akademik konselor telah mengambil dan mempelajari mata kuliah konseling perkawinan dan konseling keluarga sakinah, salah satu pembahasan mata kuliah tersebut adalah konseling pranikah. Sehingga konselor telah memahami tentang konseling pranikah. Selain itu konselor pernah melakukan penelitian tentang pranikah dengan menggunakan metode bimbingan kelompok.

Dengan demikian pengalaman dan juga kompetensi yang dimiliki konselor dapat menjadi pedoman dalam melakukan penelitian.

3. Deskripsi Konseli

Konseli adalah seseorang atau sekelompok orang individu yang mengalami masalah sehingga mereka membutuhkan bantuan konseling agar dapat menghadapi, memahami dan memecahkan masalahnya.⁷⁵ Adapun konseli dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya, di mana konseli belum siap dari segi mental untuk menikah.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan mengenai identitas konseli sebagai berikut :

a. Identitas Konseli

Nama	: Susan (Nama samaran)
Tempat Tanggal Lahir	: Sidoarjo, 30 Maret 1995
Usia	: 22 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Anak ke	: 2 dari 3 bersaudara
Agama	: Islam
Alamat Rumah	: Sidoarjo
Alamat Sekarang	: Gang Lebar No. 146
Hobi	: Membaca, Traveling, mendengarkan ceramah
Cita-Cita	: Psikolog

⁷⁵ Hartono dan Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, Hal. 76

Alamat : Sidoarjo

Pendidikan Terakhir : SMP

3) Konsisi Fisik dan Psikis Konseli

Konseli adalah anak yang mudah bergaul dengan orang lain, selalu berusaha untuk menyapa dan tersenyum ketika bertemu dengan orang yang di kenalnya. Ia senang mendengarkan cerita orang lain sehingga ia selalu menjadi tempat curhat teman-temannya. Konseli senang menolong teman yang sedang kesusahan seperti menolong dalam hal materi sehingga seringkali ia dimanfaatkan oleh temannya.

Dilihat dari segi fisik, tinggi konseli sekitar 159 cm dan berat badan sekitar 46 kg dan termasuk bentuk tubuh yang ideal. Konseli selalu menjaga penampilan baik ketika di rumah maupun di luar rumah dan ia selalu menggunakan pakaian yang menutup aurat.

Jika melihat secara sekilas konseli termasuk anak yang kalem dan tidak banyak bicara akan tetapi ketika sudah mengenal konseli, ia merupakan anak yang memiliki suara yang keras dan tidak mampu mengontrol nada suaranya ketika ia tertawa sehingga orang yang mendengarkan suara ketawa konseli terkadang juga ikut tertawa.

4) Kondisi Lingkungan Konseli

Selama berada di Surabaya konseli selalu pindah-pindah tempat tinggal, karena ia selalu merasa tidak betah tinggal di suatu lingkungan yang cukup lama. 4 tahun di Surabaya konseli sudah 5 kali pindah tempat tinggal (kos), saat ini konseli tinggal disalah satu kos-kosan dekat dari gang masjid. Di sana pun konseli merasa kurang betah sehingga setiap minggu konseli selalu pulang ke Sidoarjo. Hal itu dikarenakan konseli belum mengenal lingkungannya, dan ia mengaku bahwa selama ia tinggal di kos-kosan ia selalu merasa sendiri berbeda ketika ia berada di rumah.⁷⁶

Berbeda dengan lingkungan belajar konseli atau teman-teman konseli. Keluarga, teman dan sahabat selalu mendukung konseli dalam hal pendidikan, dan mereka terkadang berkumpul untuk membahas materi atau tugas yang diberikan oleh dosen. Hal tersebut membuat konseli semangat untuk terus belajar. Teman-teman konseli juga mengatakan bahwa hampir semua dosen psikologi mengenal konseli, karena ia senang mendekati dosen, baik ketika didalam kelas maupun di luar kelas guna untuk mendapatkan berkah dari dosen tersebut.

Selain dari teman-teman, konseli juga mendapatkan dukungan dari keluarga dalam hal menuntut ilmu. Orang tua sangat mendukung konseli

⁷⁶ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 13 Januari 2018

jika hal tersebut berhubungan dengan kuliah ataupun pelajaran, oleh sebab itu konseli tidak memasuki organisasi kampus karena orang tua mengharapkan konseli fokus pada kuliah saja.

5) Kondisi Sosial Konseli

Konseli mudah bergaul dengan lingkungan sosial, akan tetapi konseli juga pemilih dalam hal berteman, sebisa mungkin konseli menjauhi teman-teman yang memiliki perilaku yang kurang baik menurut konseli seperti suka bolos dalam mata kuliah, merokok, narkoba dan perilaku buruk lainnya. Karena konseli takut akan terpengaruh dengan perbuatan buruk tersebut. Konseli lebih senang berteman dengan orang-orang yang memiliki akhlak baik, orang yang mampu membawa konseli ke jalan yang benar dan orang yang selalu menjaga ibadah, rajin dalam menuntut ilmu karena menurutnya jika ia berteman dengan orang baik maka ia juga bisa menjadi orang yang baik pula.⁷⁷

Konseli juga selalu menjaga komunikasi dengan orang lain baik itu teman sebaya, orang tua dan anak-anak, sehingga konseli memiliki banyak teman. Sebisa mungkin ketika berbicara menggunakan bahasa yang sopan akan tetapi ia tidak mampu menjaga suaranya ketika ia tertawa. Konseli tetap berteman dengan lawan jenis sekalipun ia telah memiliki pacar

⁷⁷ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 13 januari 2018

sehingga terkadang pacar konseli cemburu dengan teman laki-laki konseli. Namun sebisa mungkin konseli selalu menjaga komunikasi dengan pacarnya melalui sosial media.

Sejak sekolah konseli selalu mematuhi peraturan sekolah dan berusaha untuk tidak membuat masalah yang dapat memermalukan orang tua. Konseli juga pernah menerima penghargaan sebagai siswi teladan ketika ia SMP.

6) Kondisi Keagamaan Konseli

Konseli terlahir dari keluarga yang paham tentang agama, sejak kecil ia telah diperkenalkan tentang agama Islam mulai dari mengaji, puasa sholat dan lain sebagainya. Ketika menginjak usia 16 tahun konseli berusaha untuk menjaga sholat dan juga menjaga auratnya hal itu merupakan salah satu pesan dari orang tua.

Sejak ia menempuh pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya orang tua selalu memperingatkan konseli untuk tetap menjaga ibadah dan bergaul dengan orang-orang yang paham agama Islam. Ia selalu berusaha untuk tetap beribadah sekalipun dengan kegiatan yang padat. Konseli mengaku berusaha menyempatkan membaca ayat suci Al-Qur'an setelah shalat maghrib jika ia sedang tidak ada kegiatan.⁷⁸

⁷⁸ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 13 Januari 2018

Ketika berada di kamar konseli senang mendengarkan ceramah agama karena hal tersebut sebagai hiburan konseli di saat ia sedang sendiri. Selain itu konseli sangat senang mempelajari buku-buku tentang agama karena akan menambah pengetahuan konseli. Konseli sangat berharap mendapatkan suami yang paham tentang agama sehingga mampu membimbing konseli menuju jalan-Nya.⁷⁹

7) Latar Belakang Keluarga Konseli

Konseli berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan sederhana. Konseli merasa sangat bahagia karena berada dalam lingkungan keluarga yang sangat perhatian dan keluarga yang bertanggung jawab. Disela kesibukan orang tuanya, mereka akan menyempatkan memberi kabar melalui sosial media kepada konseli, hal itu menjadi suatu kebahagiaan tersendiri bagi konseli. Mereka jugalah alasan konseli untuk pulang kerumah setiap minggu, karena kenyamanan yang dirasakan konseli ketika bersama keluarga dan ketika bersama teman sangat berbeda. Konseli berharap ia mampu menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warohmah* dengan pasangannya kelak.

Dalam keluarga konseli termasuk anak yang tertutup terhadap masalahnya, termasuk masalah laki-laki. Karena orang tua tidak pernah

⁷⁹ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 13 Januari 2018

ingin bertanya dengan orang tuanya akan tetapi ia takut jika orang tuanya mengetahui kalau ia telah memiliki pacar.

Konseli sangat berharap memiliki suami yang cerdas dan taat dalam ibadah sehingga suaminya kelak mampu membimbing konseli dan juga anak-anaknya kelak. Ia berharap laki-laki yang akan menjadi pendampingnya kelak telah memiliki pekerjaan yang tetap karena hal itu merupakan bukti bahwa calon suaminya telah siap berumah tangga. laki-laki yang telah memiliki pekerjaan juga merupakan laki-laki yang berilmu dan juga laki-laki yang bertanggung jawab.⁸¹

4. Deskripsi Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan serta memerlukan penyelesaian. Sebagaimana permasalahan yang dihadapi konseli yang bernama Susan (nama samaran) yang berusia 22 tahun, ia merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Konseli telah berpacaran selama dua tahun dengan seorang laki-laki yang dikenalnya 2 tahun yang lalu. Pacar konseli berniat untuk menikahi konseli karena ia merasa sudah cukup matang untuk menikah selain itu ia juga telah memiliki pekerjaan tetap dan siap untuk membiayai kehidupan mereka nantinya.

Pacar konseli tidak mempermasalahkan bila konseli tetap ingin melanjutkan pendidikannya setelah menikah karena orang tua konseli sangat memperhatikan

⁸¹ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 15 januari 2018

pendidikan konseli. Akan tetapi ia sangat berharap selain memperhatikan pendidikan konseli juga memperhatikan keluarganya kelak. Keputusan untuk segera menikah karena pacar konseli menginginkan hubungan yang sah di mata agama dan juga sah di mata hukum atau istilah lainnya adalah hubungan suami istri.

Akan tetapi konseli belum siap menikah disaat ia masih fikus dalam menuntut ilmu dan ia merasa bahwa usianya masih muda untuk berumah tangga, karena melihat fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia tingkat perceraian semakin meningkat sementara konseli berkeinginan untuk menikah hanya sekali. Maka dari itu sebelum menikah ia harus memiliki bekal tentang pernikahan, bagaimana cara membangun rumah tangga *sakinah, mawaddah dan warohmah*.⁸²

Selain itu ia juga belum memperkenalkan pacarnya kepada orang tuanya, dan ia takut orang tua akan menolaknya dan marah karena ia berpacaran secara sembunyi-sembunyi. Ia sangat takut membuat orang tuanya kecewa terhadap konseli, karena sebelumnya konseli merasa belum mendapatkan izin dari orang tua untuk pacarana. Disisi lain ia juga tidak bisa memutuskan pacarnya karena ia sudah terlanjur sayang dengan pacarnya saat ini, namun jika ia tetap berpacaran konseli takut akan melanggar aturan agama, karena sebagaimana ceramah yang pernah ia dengar bahwa tidak ada pacaran didalam agama Islam, yang ada adalah pernikahan.

⁸² Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 15 maret 2018

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Konseling Pranikah Dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental Munuju Pernikahan Pada Mahasiswa Psikologi Semester VIII Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya

Dalam penelitian ini konselor memberikan konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju pernikahan. Sasaran perubahannya adalah konseli mengetahui ilmu tentang pernikahan, menentukan pilihan akan masa depannya dan juga mengetahui bagaimana cara mengatasi konflik dalam rumah tangga.

Dalam mencapai sebuah rumah tangga *sakinah, mawaddah* dan *warohmah*, seseorang harus memiliki persiapan terlebih dahulu salah satunya adalah persiapan akan ilmu pernikahan agar mampu menghadapi berbagai masalah-masalah yang akan terjadi dalam rumah tangga kelak. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini konselor menggunakan konseling pranikah untuk meningkatkan kesiapan mental menuju pernikahan, sehingga konseli memiliki bekal sebelum menikah. Bekal tersebut dapat diaplikasikan dalam rumah tangganya kelak sehingga memiliki keluarga impian yaitu keluarga *sakinah, mawaddah*, dan *warohmah*.

Konselor akan menerapkan langkah-langkah untuk mengetahui lebih mendalam kasus yang dialami oleh konseli secara lebih mendalam.

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk mengetahui secara mendalam masalah yang sedang dihadapi oleh konseli. Dalam hal ini identifikasi masalah yang dilakukan oleh konselor melalui wawancara secara langsung. Selain itu, informasi lainnya melalui teman dekat konseli karena mereka lebih mengetahui kepribadian konseli selama ini dan angket sebagai alat pengumpulan data untuk mengetahui perubahan yang terjadi terhadap konseli sebelum dan setelah melaksanakan konseling pranikah.

Adapun data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut :

1) Data yang bersumber dari konseli

Konseli telah berpacaran selama dua tahun dengan seorang laki-laki yang dikenalnya 2 tahun yang lalu. Pacarnya ingin segera menikahi konseli karena umur yang sudah dianggap cukup untuk membangun sebuah rumah tangga selain itu ia juga telah memiliki pekerjaan tetap sehingga mampu untuk menafkahi keluarganya. Akan tetapi konseli belum siap dari segi mental untuk menikah di usia yang masih muda, karena baginya banyak hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu seperti bagaimana cara membangun rumah tangga bahagia, bagaimana menghadapi konflik dalam rumah tangga, bagaimana berinteraksi dengan keluarga pasangan dan lain

sebagainya. Konseli masih ragu untuk menikah muda karena melihat realita di zaman sekarang perceraian di Indonesia semakin meningkat, ia tidak ingin hal tersebut menimpa keluarganya sehingga ia harus mempersiapkan lebih matang baik fisik maupun psikis.

Konseli juga belum memperkenalkan pacarnya kepada orang tua sehingga ia masih merasa takut untuk membicarakan tentang pernikahan, orang tua sangat berharap konseli fokus terlebih dahulu pada pendidikannya. Sekalipun pacar konseli tidak memperlmasalahkan jika konseli tetap melanjutkan Pendidikan setelah menikah tetapi konseli merasa tidak akan sanggup jika fokusnya terbagi dua yaitu pendidikan dengan keluarga.

Di sisi lain konseli tidak ingin memutuskan pacarnya karena ia sudah terlanjur sayang dengan pacarnya begitu pula sebaliknya, namun jika ia tetap melanjutkan hubungan mereka konseli takut karena belum meminta izin dengan orang tua dan juga takut kepada Sang Pencipta karena dalam agama Islam tidak mengenal pacaran.

2) Data yang bersumber dari teman konseli⁸³

Konselor bertemu dengan salah satu teman dekat konseli, untuk mengetahui tentang kepribadian konseli selama ini. Menurut teman konseli

⁸³ Hasil wawancara dengan teman konseli, pada tanggal 20 januari 2018

yang berinisial A mengatakan bahwa Susan (nama samaran) konseli merupakan anak yang sangat rajin dalam hal belajar dan mereka memiliki kelompok belajar sendiri yang terdiri dari 6 orang. Ia juga dekat dengan beberapa dosen psikologi dan juga teman-teman baik teman-teman psikologi maupun teman-teman di luar jurusan psikologi. Ia sangat mudah dikenali karena sifatnya yang senang menolong orang lain, baik dan mudah tersenyum.

Ia termasuk anak yang manja dan susah jauh dari orang tua, terbukti dengan dia yang hampir setiap minggu pulang ke Sidoarjo dengan alasan rindu orang tua padahal setiap waktu luang ia akan menghubungi orang tuanya. Ia anak yang penurut dan selalu meminta izin kepada orang tua jika ingin pergi ke suatu tempat.⁸⁴

Meskipun konseli memiliki pacar, tetapi ia tetap bergaul dengan orang lain karena pacar konseli tidak pernah membatasi pergaulan konseli selama itu tidak melanggar aturan agama. Pacar konseli pernah melamar konseli akan tetapi konseli belum memberi keputusan.

3) Angket

Dari hasil angket yang telah dibagikan menunjukkan bahwa konseli masih ragu untuk menikah karena kurangnya ilmu pengetahuan tentang

⁸⁴ Hasil wawancara dengan teman konseli pada tanggal 18 januari 2018

pernikahan dan juga belum siap untuk menghadapi konflik yang akan terjadi dalam rumah tangganya.

b. Diagnosa

Dari identifikasi masalah tersebut, konselor dapat mengambil suatu kesimpulan mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli yaitu kurangnya kesiapan mental menuju pernikahan. Dimana konseli belum memiliki bekal yang cukup untuk membangun rumah tangga seperti ilmu tentang pernikahan, ilmu tentang membangun rumah tangga bahagia dan juga terdapat ketakutan akan perceraian dan lain sebagainya.

1) Merasa kurang tentang ilmu pernikahan

Hal ini di dapat dari hasil wawancara kepada konseli, dan hasil angket yang diisi oleh klien dimana ia merasa masih belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk berumah tangga.

2) Masih ingin melanjutkan pendidikan

Hal ini didapat dari hasil wawancara dengan konseli, dimana orang tua mengharapkan konseli untuk fokus dalam pendidikan terlebih dahulu. Meskipun pacar konseli tidak memperlmasalahkan jika konseli ingin melanjutkan pendidikan setelah menikah, tetapi konseli merasa tidak akan sanggup jika fokusnya terbagi dua yaitu pendidikan dengan keluarga.

3) Orang tua belum mengenal pacar konseli

Konseli belum memperkenalkan pacarnya kepada orang tuanya, sehingga ia merasa takut jika orang tua konseli mengetahui bahwa selama ini ia telah memiliki pacar. Konseli tidak ingin mengecewakan orang tuanya, salah satu alasan konseli juga belum memperkenalkan pacarnya karena orang tua konseli memerintahkan untuk fokus dipendidikan terlebih dahulu, selain itu konseli juga belum mendapatkan izin pacaran dari orang tuanya.

4) Takut akan perceraian

Data yang didapat dari wawancara terhadap konseli bahwa ia masih takut akan perceraian, sebagaimana yang terlihat pada zaman sekarang ini bahwa tingkat perceraian semakin meningkat, hanya karena alasan perbedaan pendapat dan lain sebagainya. Konseli berkeinginan menikah hanya sekali oleh sebab itu ia harus paham terlebih dahulu mengenai karakter pasangannya. Selain itu ia juga masih ingin belajar bagaimana membangun rumah tangga sebagai bekal dikemudian hari.

5) Manja

Konseli termasuk anak yang manja terutama kepada orang tuanya, hal itu terbukti dimana hampir setiap minggu konseli pulang ke rumah karena alasan rindu dengan orang tuanya. Konseli juga selalu menghubungi orang tuanya ketika ia memiliki waktu kosong atau saat ia ingin meminta izin

karena suatu hal. Karena sikap manjanya itu konseli belum siap berpisah dengan orang tuanya ketika ia menikah nantinya, ia berkeinginan untuk tinggal di rumahnya saat ini setelah menikah.

c. Prognosis

Berdasarkan dari data-data yang didapat konselor dan juga kesimpulan dari diagnosis maka konselor menetapkan suatu terapi yang akan diberikan kepada konseli. Dalam hal ini konselor akan memberikan konseling pranikah, karena melihat dari kasus konseli yang belum siap dari segi mental untuk menikah.

Adapun langkah yang akan diterapkan dalam prognosa ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian ini akan menggunakan konseling pranikah dengan menggunakan modul (buku) sebagai referensi atau tema dalam setiap pertemuan, untuk membantu konseli memahami tentang pernikahan, bagaimana cara membangun rumah tangga bahagia dan juga bagaimana cara menghadapi konflik dalam rumah tangga.
- 2) Selain menggunakan modul, konselor juga menggunakan video tentang pernikahan. Sehingga video tersebut bisa menambah wawasan konseli tentang pernikahan.

- 3) Pada tahap akhir konselor akan memantau perkembangan konseli, dan memberikan terus penguatan positif tentang pernikahan, sehingga tidak akan ada keraguan dalam diri konseli untuk menikah.

d. *Treatment* (Terapi)

Konseling pranikah bertujuan agar individu mempersiapkan dan mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya dalam memasuki jenjang pernikahan, menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan masyarakat serta mengatasi hambatan dan kesulitan menghadapi jenjang pernikahan.

Treatment diawali dengan mengadakan pertemuan antara konseli dan konselor untuk membangun hubungan agar menjadi lebih dekat dan saling mengenal satu sama lain. Selain itu dalam setiap pertemuan konselor akan memberikan sebuah video ceramah tentang pernikahan, sehingga konseli dapat mendengarnya ketika ia memiliki waktu senggang.

Adapun tahapan pelaksanaan konseling pranikah adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan pertama pada tanggal 20 Januari 2018 pada pukul 15.00

Pada pertemuan pertama konselor dan konseli mempererat tali silaturahmi, dan juga menjelaskan tentang tujuan dari konseling pranikah. Di awal pertemuan konselor membangun kepercayaan dan

rapport yang baik dengan konseli, menjelaskan tentang asas-asas dalam konseling salah satunya adalah asas kerahasiaan sehingga masalah konseli terjamin kerahasiaannya. Pada pertemuan pertama ini pula konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk mengungkapkan harapan dan juga masukan agar ada hasil yang diperoleh dalam setiap pertemuan. Selain itu konselor juga memberitahukan bahwa konseli dapat bersikap santai dan tidak terlalu tegang sehingga dapat menciptakan persahabatan antara konselor dan konseli.

2) Pertemuan kedua pada tanggal 30 Januari 2018 pada pukul 11.00

Pada pertemuan kedua konselor memberikan angket kepada konseli, di mana angket tersebut sebagai data sebelum melakukan konseling pranikah (*pre tes*). Dalam pertemuan ini, konselor juga membagikan modul kepada konseli, modul tersebut berisi tentang pernikahan dan bagaimana membangun keluarga bahagia. Selain itu setiap sub bab dalam modul akan dijadikan tema pada setiap pertemuan. Tema pada pertemuan kedua ini membahas tentang apa itu pernikahan, tujuan, hukum dan permasalahan dalam pernikahan.

Hasil dalam pertemuan kedua adalah konseli memiliki pemahaman sendiri tentang pernikahan dan memiliki cara tersendiri bagaimana

menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan terjadi dalam pernikahannya kelak.

3) Pertemuan ketiga pada tanggal 15 Februari 2018 pada pukul 10.00

Pada pertemuan ketiga, konseli telah membaca materi dalam modul yang telah dibagikan dan ada beberapa bahasa yang tidak dipahami, sehingga konselor meluruskan atau memberikan penjelasan tentang materi tersebut. Tema pada pertemuan ketiga adalah membahas tentang keluarga sakinah dan juga mengetahui perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Hasil yang didapatkan dalam pertemuan ketiga adalah :

- a) Untuk membentuk keluarga sakinah maka yang harus diperhatikan adalah komunikasi dalam keluarga.
- b) Dalam sebuah keluarga harus saling memahami dan saling percaya antara suami dan istri
- c) Antara suami dan istri harus memiliki satu prinsip dan tujuan yang sama. Selain itu suami istri juga harus mengetahui kewajiban masing-masing.

Ketika pembahasan tentang perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan, konseli juga mencocokkan antara dirinya dan pacarnya. Selain itu juga melihat secara global sikap dan perilaku pria pada

umumnya. Di akhir pertemuan konselor memberikan sebuah video ceramah di mana ceramah tersebut di bawakan oleh ustadz Kholid Basalah MA dengan tema “efek menikah muda”.

- 4) Pertemuan ke empat pada tanggal 22 Februari 2018 pada pukul 15.00
Pada pertemuan keempat konselor mengaplikasikan salah satu teknik konseling yaitu modeling, dimana dalam hal ini yang menjadi model adalah orang tua klien. Konselor memerintahkan konseli untuk melihat orang tua klien dalam memerankan peran mereka masing-masing seperti ibu melayani suami dan ayah menafkahi keluarga. Selain itu konselor meminta pendapat klien apa yang membuat keluarga klien tetap harmonis sampai sekarang.

Selain itu pada pertemuan ke empat konselor juga memperlihatkan satu video yang dapat menjadi contoh untuk membangun keluarga sakinah.

- 5) Pertemuan kelima pada tanggal 1 Maret 2018 pada pukul 11.00
Pada pertemuan kelima membahas tentang komunikasi dalam keluarga. Secara global pembahasan pada pertemuan kelima adalah sebagai berikut :
 - a) Cara berkomunikasi yang baik dengan keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar

- b) Cara berkomunikasi dengan sang pencipta dan berkomunikasi dengan pasangan
- c) Cara berkomunikasi dengan masyarakat
- d) Cara membentuk keluarga bahagia.

Setelah membahas tema tentang cara berkomunikasi dengan keluarga, maka konselor memerintahkan kepada konseli untuk membayangkan atau memikirkan bagaimana cara ia berkomunikasi dengan pasangan setelah ia menikah dan juga bagaimana ia akan berinteraksi dengan keluarga pasangannya. Dan hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- a) Mengusahakan untuk selalu berkomunikasi setiap hari baik itu hal-hal yang serius maupun sekedar mengajak untuk bercanda.
- b) Mengusahakan untuk memanggil pasangan dengan panggilan sayang, dan mengajak pasangan untuk bercerita apa kegiatan yang telah di lalui nya setiap hari pada malam hari.
- c) Selalu berkata jujur dengan pasangan dan bermanja dengan pasangan. Selain itu berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan bahasa yang santun tanpa menyinggung perasaan pasangan
- d) Menjaga adab dalam berbicara dengan keluarga pasangan dan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

- e) Menuruti perintah keluarga pasangan jika perintah tersebut positif dan jika menolak maka menolak dengan cara yang halus.
 - f) Menjaga sensitivitas keluarga, maka dalam hal ini mendekati dengan hal-hal yang mereka senangi.
 - g) Membantu keluarga pasangan sekalipun tanpa diminta tolong. Selain menggunakan modul konselor juga menggunakan sebuah video tentang komunikasi dalam keluarga.
- 6) Pertemuan keenam pada tanggal 5 Maret 2018 pada pukul 19.00
- Pada pertemuan keenam membahas tentang bagaimana membangun keluarga bahagia. Selain menggunakan modul juga menggunakan sebuah video yang berdurasi 4 menit. Dalam pertemuan ini konseli telah memiliki gambaran tersendiri bagaimana ia akan membangun rumah tangganya kelak agar menjadi keluarga *sakinah, mawaddah* dan *warohmah*. Ketakutan konseli tentang pernikahan sudah sedikit berkurang karena ia mengaku telah memiliki konsep untuk rumah tangganya.
- 7) Pertemuan ketujuh pada tanggal 7 Maret 2018 pada pukul 10.00
- Pada pertemuan ke tujuh ini merupakan pertemuan terakhir atau pertemuan evaluasi, di mana konselor melihat sejauh mana perkembangan konseli setelah dan sebelum melaksanakan konseling

pranikah. Hal tersebut dilihat dari hasil angket yang dibagikan oleh konselor dan tanggapan dari konseli.

Pertemuan ini juga konseli telah memiliki keputusan akan masa depannya kelak. Diakhir pertemuan konselor bertanya apa manfaat yang didapatkan konseli setelah melaksanakan konseling pranikah.

- a) Ilmu semakin bertambah tentang pernikahan dan keluarga sakinah
 - b) Mengasah kami untuk berfikir kedepannya bagaimana mengatasi konflik keluarga
 - c) Mengenali konflik-konflik yang bisa saja terjadi dalam keluarga dan cara mengatasinya
 - d) Mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan pasangan dan juga keluarga pasangan.
 - e) Telah memiliki keputusan untuk langkah selanjutnya.
- e. Evaluasi (*Follow Up*)

Setelah melakukan *treatment* maka langkah selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi disini adalah mengetahui sejauh mana proses konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya, hal ini dilihat dari langkah apa yang akan diambil konseli selajutnya setelah melakukan konseling pranikah.

Sejauh ini proses konseling pranikah untuk meningkatkan kesiapan mental pada mahasiswa psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya telah dilaksanakan. Konseli sangat antusias hal tersebut dilihat dari bagaimana konseli memperhatikan materi yang dibahas pada setiap kali pertemuan, menyimak video bahkan memberikan kesimpulan dari video tersebut dan mendengarkan ceramah ketika di kos yang diberikan oleh konselor

Berikut merupakan hasil dari wawancara antara konselor dan juga konseli untuk mengetahui perubahan konseli setelah melaksanakan konseling pranikah

“Setelah melakukan konseling pranikah, konselor menemui konseli secara pribadi untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada diri konseli. konseli belajar banyak pada setiap pertemuan, dimana ia dibantu untuk berpikir akan masa depannya, selain itu juga belajar bagaimana menghadapi konflik dalam keluarga. Selain menggunakan modul konselor juga menggunakan video yang diambil dari internet sehingga dalam setiap pertemuan tidak kaku. Konseli juga telah mengambil keputusan untuk menyelesaikan perkuliahannya terlebih dahulu dan ia akan berusaha untuk berbicara dengan keluarganya mengenai pacarnya. Disamping itu konseli juga akan terus berusaha untuk belajar mengenai bagaimana membangun

keluarga baik itu dengan buku maupun belajar dari pengalaman teman-teman dan orang tua konseli.”

2. Deskripsi Hasil Konseling Pranikah Dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental Menuju Keluarga Sakinah Pada Mahasiswi Psikologi Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya

Setelah melaksanakan proses konseling pranikah untuk meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah pada mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya, maka peneliti dapat mengetahui dan menyimpulkan bahwa hasil yang telah dilakukan cukup dapat meningkatkan kesiapan mental untuk menikah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap konseli dan angket yang telah diisi.

Konseli mengaku bahwa sebelum melaksanakan konseling pranikah, pengetahuan tentang pernikahan hanya sedikit dan setelah melakukan konseling pranikah sebanyak 7 kali pertemuan ia merasa bahwa ilmu semakin bertambah dan memiliki pemahaman sendiri mengenai bagaimana cara membangun keluarga sakinah dan juga bagaimana cara menyelesaikan konflik dalam keluarga.

Selain itu konseli telah memiliki keputusan akan masa depan yaitu akan menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu, dan berusaha untuk berbicara dengan keluarga mengenai pacarnya. Selain itu konseli juga tidak merasa khawatir

mengenai pernikahan karena ia telah memiliki bekal dan memiliki konsep tersendiri akan rumah tangganya kelak.

Untuk mengetahui lebih jelas hasil akhir dilakukannya proses pelaksanaan konseling pranikah pada mahasiswa psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Penyajian Data Hasil Proses Konseling Pranikah Pada Konseli

No	Kondisi konseli	Sebelum proses konseling	Setelah proses konseling
1	Kurang mengenai ilmu pernikahan	Konseli merasa belum terlalu memahami ilmu pernikahan, bagaimana membangun sebuah rumah tangga agar menjadi <i>sakinah mawaddah</i> dan <i>warohmah</i>	Konseli memiliki pemahaman tersendiri tentang pernikahan. konseli memiliki cara tersendiri bagaimana membangun rumah tangga kedepannya agar tetap menjadi keluarga yang harmonis. Dan mengetahui bagaimana menghadapi konflik dalam rumah tangga.
2	Ingin melanjutkan Pendidikan	Keluarga mengharapkan konseli untuk fokus terlebih dahulu dengan pendidikan, sehingga orang tua mendukung konseli untuk melanjutkan Pendidikan.	Konseli akan menyelesaikan studynya terlebih dahulu, sambil belajar mengenai pernikahan. akan tetapi ia juga tidak khawatir jika menikah setelah lulus S1.
3	Keluarga belum mengenal pacar konseli	Konseli belum memperkenalkan pacarnya kepada keluarga karena ia takut jika orang tuanya marah. Karena orang tua mengharapkan konseli fokus dengan pendidikannya	Konseli berencarana untuk membicarakan secara baik-baik dengan keluarga mengenai keinginan pacar konseli, yaitu ingin menikahi konseli.
4	Takut akan perceraian	Konseli sangat khawatir mengenai tingkat perceraian yang semakin meningkat tiap tahunnya. Oleh sebab itu ia khawatir hal tersebut akan terjadi dalam keluarganya karena ia merasa belum mengetahui mengenai pernikahan. maka dari itu	Konseli telah memiliki cara tersendiri bagaimana membangun rumah tangga. selain itu ia memiliki cara agar rumah tangga jauh dari konflik. salah satunya adalah menjaga komunikasi, baik ketika berada di rumah maupun di luar rumah.

		konseli takut untuk menikah muda	
5	Manja	<p>Konseli terkenal dengan anak yang manja terhadap orang tuanya, oleh sebab itu ia sering pulang ke rumah karena rindu dengan orang tuanya.</p> <p>Ia juga berencana setelah menikah akan tetap tinggal di rumah orang tuanya karena ia tidak ingin pisah dengan mereka</p>	<p>Setelah melaksanakan konseling pranikah konseli tetap bersifat manja dengan orang tua, akan tetapi ia tidak memperlihatkan kemanjaannya dengan kepada pacarannya.</p> <p>Konseli akan mengikuti kemana suaminya akan tinggal. Akan tetapi setelah menikah ia akan tetap mengunjungi orang tuanya.</p>

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif untuk membandingkan antara 2 fenomena, setelah data di peroleh dengan cara wawancara, observasi dan angket seperti yang sudah dipaparkan peneliti sebelumnya.

Berikut ini merupakan analisis data tentang proses pelaksanaan dan hasil akhir konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah pada mahasiswi psikologi tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya.

A. Analisis Proses Konseling Pranikah Dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental Menuju Keluarga Sakinah Pada Mahasiswa Psikologi Semester VIII Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya

Dalam melakukan konseling pranikah peneliti juga sebagai konselor telah melakukan sesuai dengan tahapan dan langkah-langkah teori konseling yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* dan *follow up*. Sehingga berdasarkan penggunaan langkah dan tahapan konseling tersebut, peneliti dapat menjelaskan data dan proses konseling secara deskriptif dan sistematis.

1. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini konselor melakukan pendekatan dan membangun *rapport* dengan konseli dan juga teman-teman konseli untuk meminta data sebagai

pedoman konselor dalam identifikasi, melalui wawancara, observasi dan angket.

Dari hasil data yang diperoleh konselor menunjukkan bahwa konseli memiliki keinginan untuk menikah akan tetapi belum siap secara mental. Konseli belum memahami tentang pernikahan, bagaimana membangun rumah tangga sesuai anjuran Rasulullah SAW dan bagaimana menghadapi konflik dalam rumah tangga. Konseli juga takut untuk menikah di usia muda karena takut akan tingkat perceraian yang semakin meningkat, oleh sebab ia harus mempersiapkan mental dan juga fisik sebelum menikah.

2. Diagnosis

Dari data yang telah dikumpulkan, maka konselor mengambil kesimpulan mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli yaitu kurangnya kesiapan mental menuju pernikahan. Dimana konseli belum memiliki bekal yang cukup untuk membangun rumah tangga, seperti ilmu tentang pernikahan, bagaimana cara membangun rumah tangga bahagia dan juga terdapat ketakutan akan perceraian dan lain sebagainya.

3. Prognosis

Setelah koselor menyimpulkan permasalahan dari konseli, langkah selanjutnya adalah konselor menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli berdasarkan diagnosis. Pada penelitian ini jenis bantuan yang diberikan kepada konseli adalah konseling pranikah dengan menggunakan modul sebagai pedoman.

Dalam konseling pranikah konseli akan mendapatkan ilmu tentang pernikahan dan juga bagaimana membangun keluarga bahagia. Konselor menggunakan modul sebagai pedoman konseling pranikah, dimana setiap pertemuan akan membahas tema yang berbeda. Selain menggunakan modul konselor juga menggunakan video.

4. *Treatment*

Konseling pranikah dilaksanakan 7 kali pertemuan, adapun langkah konseling pranikah adalah sebagai berikut :

- a. Pertemuan pertama membangun *rapport* terhadap konseli, saling mengenal antara konselor dan juga konseli, menjelaskan tentang asas-asas dalam konseling salah satunya adalah asas kerahasiaan sehingga masalah konseli terjamin kerahasiaannya.
- b. Pertemuan kedua konselor memberikan angket kepada konseli untuk mengetahui permasalahan konseli sebelum melaksanakan konseling pranikah, selain itu konselor membagikan modul sebagai panduan. Setiap sub bab dalam modul akan dijadikan tema. Tema pada pertemuan kedua membahas tentang pengertian pernikahan, tujuan, hukum dan permasalahan dalam pernikahan.
- c. Pertemuan ketiga membahas tentang keluarga sakinah dan juga mengetahui perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Dalam pertemuan ini konseli mencocokkan antara psikologis dirinya dan pacarnya. Diakhir pertemuan konselor memberikan sebuah video

ceramah yang dibawakan oleh ustadz Kholid Basalamah, dimana video ceramah tersebut bisa didengarkan oleh konseli ketika di kos.

- d. Pertemuan keempat konselor mengaplikasikan salah satu Teknik dalam bimbingan konseling yaitu teknik modeling, dalam hal ini orang tua konseli sebagai model. Konseli mengingat bagaimana orang tua konseli memerankan peran mereka masing-masing, dan apa yang menyebabkan keluarga konseli tetap harmonis sampai sekarang. Konselor juga memperlihatkan satu video tentang bagaimana membangun keluarga sakinah.
- e. Pertemuan ke lima membahas tentang komunikasi dalam keluarga dan juga bagaimana membentuk keluarga sakinah. Pada pertemuan ini konseli diperintahkan untuk memikirkan bagaimana ia akan menjaga komunikasi dengan suaminya dan keluarga suami.
- f. Pertemuan keenam membahas tentang bagaimana membangun keluarga bahagia. Pada pertemuan ini konseli telah memiliki konsep atau cara tersendiri bagaimana ia akan membangun keluarganya agar tetap menjadi keluarga yang harmonis.
- g. Pertemuan ketujuh pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir atau pertemuan evaluasi, dimana mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilakukan dalam konseling pranikah, selain itu konselor bertanya mengenai apa saja manfaat yang didapatkan konseli selama proses konseling berlangsung.

5. Evaluasi

Setelah melaksanakan konseling pranikah maka langkah selanjutnya adalah evaluasi, untuk mengetahui apakah ada perubahan terhadap konseli setelah melaksanakan konseling pranikah. Dari hasil wawancara dan juga angket yang dibagikan setelah pelaksanaan konseling, maka dapat disimpulkan bahwa konseli mengaku bahwa ia banyak mendapatkan ilmu tentang pernikahan dan juga mengetahui bagaimana mengatasi konflik dalam keluarga. Selain itu mereka telah memiliki keputusan terhadap permasalahan yang dialaminya.

Tabel 4.1
Perbandingan Teori Dengan Pelaksanaan Di Lapangan

No	Data Teori	Data Empiris
1	Identifikasi masalah langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus yang dialami oleh konseli.	Konselor mengumpulkan data dari beberapa sumber, diantaranya wawancara konseli secara langsung dan wawancara beberapa teman konseli. Selain itu juga data didapat dari angket yang diisi oleh konseli. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa konseli belum siap dari segi mental untuk menikah karena beberapa alasan. Konseli belum memahami ilmu tentang pernikahan, bagaimana membangun keluarga bahagia, bagaimana menghadapi konflik dalam rumah tangga dan lain sebagainya. selain itu konseli takut akan perceraian yang semakin meningkat setiap tahunnya, sehingga sebelum menikah konseli ingin mempersiapkan terlebih dahulu baik fisik maupun psikis. Konseli juga belum memperkenalkan pacar konseli dengan orang tuanya, karena ia takut membuat orang tuanya kecewa.
2	Diagnosis Menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya.	Dilihat dari identifikasi masalah maka dapat disimpulkan bahwa konseli belum siap dari segi mental untuk menikah, hal itu disebabkan karena merasa bahwa masih kurang tentang ilmu pernikahan dan juga belum mengetahui bagaimana membangun rumah tangga bahagia, dan takut akan perceraian jika ia menikah di usia muda.

3	Prognosis Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan konseli	Melihat permasalahan yang dihadapi konseli, maka konselor menetapkan jenis bantuan yang diberikan kepada konseli. Adapun jenis bantuan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah konseling pranikah. Adapun konseling pranikah sebagai upaya preventif sebelum menikah. Dengan adanya konseling pranikah konseli akan mendapatkan ilmu tentang pernikahan dan bagaimana mempersiapkan mental ketika menikah. Ilmu tersebut dapat diaplikasikan dalam rumah tangganya kelak.
4	Treatment Proses pemberian bantuan kepada konseli berdasarkan prognosis	<p>Dalam konseling ini, konseli dibantu mengatasi permasalahannya dengan menggunakan konseling pranikah. Proses konseling dilaksanakan sebanyak 7 kali pertemuan, dengan menggunakan modul sebagai pedoman dalam konseling pranikah dan juga video.</p> <ol style="list-style-type: none"> Pertemuan pertama membangun rapport dan menjelaskan tentang asas-asas konseling salah satunya adalah asas kerahasiaan. Pertemuan kedua, konselor membagikan angket dan juga modul sebagai panduan dalam bimbingan kelompok. pertemuan kedua membahas tentang pengertian konseling pranikah, tujuan, hukum dan permasalahan dalam pernikahan Pertemuan ketiga, membahas tentang keluarga sakinah dan juga mengetahui perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Pertemuan keempat konselor mengaplikasikan salah satu teknik konseling yaitu model. Dimana orang tua konseli sebagai modelnya. Selain itu juga menggunakan video sehingga konseli dapat belajar dengan video tersebut. Pertemuan ke lima membahas tentang komunikasi dalam keluarga dan juga bagaimana membentuk keluarga sakinah Pertemuan ke enam membahas tentang bagaimana membangun keluarga bahagia, dalam pertemuan ini juga konselor memperlihatkan sebuah video yang berdurasi 4 menit. Pertemuan ketujuh pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir atau pertemuan evaluasi, dimana mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilakukan.
5	Evaluasi Mengetahui sejauh mana langkah konseling yang dilakukan dalam mencapai hasil	Setelah melakukan konseling pranikah, konselor melihat sejauh mana perubahan yang terjadi dalam diri konseli. Konseli mengaku bahwa ia mendapatkan banyak ilmu dalam setiap pertemuan, ia juga telah memiliki rancangan untuk masa depannya kelak. Konseli berencana untuk menyelesaikan studynya terlebih dahulu, di samping itu ia juga akan belajar lebih dalam lagi tentang pernikahan. ia juga berencana untuk memperkenalkan pacar konseli dengan orang tuanya.

B. Analisis Hasil Konseling Pranikah Dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental Menuju Keluarga Sakinah Pada Mahasiswi Psikologi Semester VIII Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam melakukan konseling pranikah terhadap mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya dapat dikatakan cukup berhasil. Berikut pemberian gambaran dari hasil proses pelaksanaan konseling pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Analisis Keberhasilan Proses Konseling Pranikah Menuju Keluarga Pada Mahasiswi Psikologi Semester VIII Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya

No	Kondisi konseli	Sebelum proses konseling	Setelah proses konseling
1	Kurang mengenai ilmu pernikahan	Konseli merasa belum paham akan ilmu pernikahan, bagaimana membangun sebuah rumah tangga agar menjadi <i>sakinah mawaddah</i> dan <i>warohmah</i>	Konseli memiliki pemahaman tersendiri tentang pernikahan. konseli memiliki cara tersendiri bagaimana membangun rumah tangga kedepannya agar tetap menjadi keluarga yang harmonis. Dan mengetahui bagaimana menghadapi konflik dalam rumah tangga.
2	Ingin melanjutkan pendidikan	Keluarga mengharapkan konseli untuk fokus terlebih dahulu dengan pendidikan, sehingga	Konseli akan menyelesaikan study nya terlebih dahulu, sambil belajar

		orang tua mendukung konseli untuk melanjutkan pendidikan.	mengenai pernikahan. akan tetapi ia juga tidak khawatir jika menikah terlebih dahulu setelah lulus S1.
3	Keluarga belum mengenal pacar konseli	Konseli belum memperkenalkan pacarnya kepada keluarga karena ia takut jika orang tuanya marah. Karena orang tua mengharapkan konseli fokus terlebih dahulu dengan pendidikannya	Konseli berencarana untuk membicarakan secara baik-baik dengan keluarga mengenai keinginan pacar konseli, yaitu ingin menikahi konseli.
4	Takut akan perceraian	Konseli sangat khawatir mengenai tingkat perceraian yang semakin meningkat tiap tahunnya. Oleh sebab itu ia khawatir hal tersebut akan terjadi dalam keluarganya karena ia merasa belum mengetahui mengenai pernikahan. maka dari itu konseli takut untuk menikah muda	Konseli telah memiliki cara tersendiri bagaimana membangun rumah tangga. selain itu ia memiliki cara agar rumah tangga jauh dari konflik. salah satunya adalah menjaga komunikasi, baik ketika berada di rumah maupun di luar rumah.
5	Manja	Konseli terkenal dengan anak yang manja terhadap orang tuanya, oleh sebab itu ia sering pulang ke rumah karena rindu dengan orang tuanya. Ia juga berencana setelah menikah akan tetap	Setelah melaksanakan konseling pranikah konseli tetap bersifat manja dengan orang tua, akan tetapi ia tidak memperlihatkan kemanjaannya dengan kepada pacaranya.

		tingga di rumah orang tuanya karena ia tidak ingin pisah dengan mereka	Konseli akan mengikuti kemana suaminya akan tinggal. Akan tetapi setelah menikah ia akan tetap mengunjungi orang tuanya.
--	--	--	--

Setelah melihat tabel di atas maka dapat di simpulkan bahwa terdapat perubahan pada diri konseli sebelum dan setelah proses konseling. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel di atas. Sebelum proses konseling konseli mengaku belum mengetahui tentang pernikahan dan takut untuk menikah di usia karena perceraian di Indonesia semakin meningkat, setelah melakukan proses konseling, konseli telah memiliki konsep tersendiri bagaimana menjaga keutuhan rumah tangganya kelak agar terhindar dari konflik yang sering terjadi. salah satunya adalah tetap menjaga komunikasi dengan suami.

Dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan konseling pranikah dalam meningkatkan kesiapan mental menuju pernikahan, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap konseli setelah proses konseling dengan menggunakan indikator kesiapan mental yang telah di jelaskan pada bab I

Indikator keberhasilan konseling pranikah dengan memuat 5 indikator kesiapan mental di antaranya:

- a. Memahami perubahan yang terjadi setelah menikah
- b. Memahami pasangan
- c. Mengetahui cara membangun keluarga sakinah
- d. Berkurangnya rasa takut untuk menikah
- e. Siap dalam memenuhi hak dan kewajiban sebagai suami istri

Untuk mengetahui lebih jelas tingkat keberhasilan konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Indikator Keberhasilan Konseling Pranikah Dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental

No	Indikator kesiapan mental	Konseli
1	Memahami perubahan yang terjadi setelah menikah.	√
2	Memahami pasangan.	√
3	Mengetahui cara membangun keluarga sakinah	√
4	Berkurang rasa takut untuk menikah	√
5	Siap dalam memenuhi hak dan kewajiban sebagai suami istri	√

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan konseling pranikah pada mahasiswi psikologi dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah, semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya berhasil dengan terpenuhinya lima indikator yang ada. Konseli telah mengetahui perubahan yang akan terjadi setelah menikah dan mampu untuk menyikapinya. Konseli juga telah mengetahui beberapa fase yang akan terjadi setelah menikah. Hingga saat ini konseli telah mengetahui dan

memahami sifat dan karakter pacarnya karena mereka sudah saling mengenal kurang lebih 2 tahun. Di mana ketika pacarnya diam berarti ia mendapatkan sedikit masalah dalam pekerjaannya dan ketika pacarnya banyak bicara berarti ia harus menjadi pendengar yang baik untuk pasangannya. Begitu pula sebaliknya pacar konseli telah memahami konseli dengan baik, ketika konseli dalam suasana hati yang kurang nyaman, sebisa mungkin pacarnya akan menenangkannya dengan berbagai macam cara seperti membawa konseli ke tempat makanan favorit konseli atau ia akan mendengarkan keluhan konseli dan berusaha untuk menenangkannya. Konseli telah mengetahui kunci untuk membangun keluarga sakinah yaitu menjaga komunikasi, dengan komunikasi yang baik maka akan terhindar dari hal-hal yang dapat memicu pertengkaran dalam rumah tangga, selain menjaga komunikasi pasangan suami istri juga harus saling jujur. Sebelum melaksanakan konseling pranikah konseli merasa takut untuk menikah karena takut akan perceraian dan belum memahami tentang pernikahan, setelah melaksanakan proses konseling, ia telah siap untuk membangun rumah tangga dan ia berencana untuk memperkenalkan pacarnya kepada keluarganya. Konseli telah mengetahui apa saja hak dan kewajiban suami istri, sehingga ia akan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai istri hal tersebut juga merupakan salah satu hal cara untuk mempertahankan rumah tangga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah pada mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Proses konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah pada mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya adalah dengan mengikuti langkah-langkah konseling, langkah pertama identifikasi masalah untuk mengetahui masalah yang dialami oleh konseli dengan cara wawancara terhadap konseli dan teman konseli, observasi dan menggunakan angket. Langkah yang kedua adalah diagnosis, setelah dari identifikasi masalah, maka konselor dapat menyimpulkan permasalahan yang dialami oleh konseli yaitu kurangnya kesiapan mental menuju pernikahan karena belum memahami secara mendalam ilmu tentang pernikahan. Langkah ketiga adalah menetapkan jenis bantuan atau terapi yang akan digunakan untuk membantu permasalahan yang sedang dialami oleh konseli, dalam hal ini jenis bantuan yang digunakan adalah konseling pranikah dengan menggunakan modul sebagai panduan. Langkah keempat adalah treatment yaitu melaksanakan konseling pranikah.

Pelaksanaan konseling pranikah sebanyak 7 kali pertemuan, dalam setiap pertemuan membahas beberapa tema yang terdapat dalam modul yang telah dibagikan. Terakhir adalah evaluasi, untuk mengetahui perubahan pada konseli sebelum dan setelah melaksanakan konseling pranikah.

2. Hasil akhir proses konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah pada mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya adalah dapat dikategorikan berhasil. Hal itu dapat dibuktikan dengan pernyataan konseli, dimana sebelumnya ia mengaku bahwa belum memahami tentang pernikahan dan belum mengetahui bagaimana membentuk keluarga sakinah sehingga konseli belum siap untuk menikah. Setelah proses konseling pranikah, konseli telah memiliki konsep mengenai rumah tangganya kelak agar menjadi keluarga *sakinah, mawaddah* dan *warohmah*.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu peneliti berharap bahwa peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan hasil dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rakimin. *Konseling Pernikahan (Syarat-Syarat Konseling Pernikahan)*. Jakarta: Hayati Publishing. 2012.
- Albantaby, Nur Aisyah. *Panduan Praktis Menikah Untuk Wanita Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Sealova Media. 2014.
- Al-Faruq, Asadullah. *Aku Terima Nikahnya*. Solo: As-Salam. 2011.
- Anisa, Lailatul Siti dan Yusria Ningsi. *Efektifitas SUSCATIN (Kursus Calon Pengantin) dalam Membentuk Keluarga Bahagia*, jurnal bimbingan dan konseling Islam. 01. 2016. <http://jurnalbki.uinsby.ac.id/index.php/jurnalbki/article/view/48> di akses 10 september 2017
- Arinkunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Asmin. *Status Perkawinan Antar Agama; Tinjauan dari UU Perkawinan No. 1 tahun 1974*. Jakarta; Dian Rakyat. 1986.
- Azzam, Ummu. *Walimah Cinta*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka. 2012.
- Depag. *Korps Penasihatatan Perkawinan Dan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Negara RI. 2004.
- Depag. *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*. Surabaya: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama RI 2010.
- Fiqif, Anur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII press. 2001.
- Ghozali, Ahmad. *Penduan Menuju Keluarga Sakinah*. Kemenag: Yogyakarta. 2012.
- Gunawan, Yulia Ningsi D. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: PT. BPK Gunung Media. 2002.

- Handayani, Nur. *Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Konseling Pranikah Dan Pasca Nikah Dalam Membantu Mengatasi Perceraian (Studi Evaluasi BP4 Kecamatan Tugumulyo Musi Rawas)*. Tesis Uin Sunan Kalijaga. 2006
- Hawari, H. Dadang. *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1999.
- Hosen, Ibrahim. *Fiqh Perbandingan, Jilid I*. Jakarta; Balai Penerbit dan Perpustakaan Islam Yayasan Ihya 'Ulumuddin Indonesia. 1971.
- Huda, Mahmud. dan Thoif "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warohmah Perspektif Ulama Jombang", *Jurnal Hukum Islam*, 01, April , 2016, <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/610> di akses 11 september 2017
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2009.
- Ismatullah, A.M. Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya). *Mazahib*. 01. Juni. 2015 <https://iain-samarinda.ac.id/ojs/index.php/mazahib/article/view/335> di akses 21 April 2018
- Ismaya, Bambang. *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*. Bandung: PT Refika Aditama. 2015.
- Jamaluddin dan Nanda Amalia. *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. Unimal Press. 2016.
- Laela, Faizah noer. "Konseling perkawinan ssebagai salah satu upaya membentuk keluarga bahagia". *Jurnal bimbingan dan konseling Islam*. 02. Juni. 2012.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. 2005. cet-6.
- Lestari, Sri. *Psikologi keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Manihuruk, Valentina Rosa. *Persepsi Tentang Konseling Pranikah Pada Mahasiswa tingkat Akhir*. skripsi Fakultas Ilmu Kedokteran. Universitas Indonesia. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2016.

- Mukhooyaroh, Tatik. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia*, edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Prograssif. 1984.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghslis Indonesia. 1998.
- P, Deasylawati. *Sebelum Aku Menjadi Istrimu*. Surakarta: Indiva. 2013.
- Patton, Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Rahadjo, Susilo dan Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Romlah, Siti, “Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum”. *Jurnal Mimbar Pendidikan*. 01 2016. http://file.upi.edu/Direktori/jurnal/JURNAL_MIMBAR_PENDIDIKAN/MIMBAR_NO_1_2016/karakteristik_keluarga_sakinah_dalam_P1erspektif_Islam_dan_Pendidikan_Umum.pdf di akses pada 21 April 2018
- Salamah. “Kesiapan Mental Masuk Dunia Kerja Ditinjau Dari Pelaksanaan Pendidikan Sistem ganda Dan Penerimaan Bimbingan Karier Siswa SMK di DIY”. *jurnal Didaktika*, 01, Januari, 2006
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015. cet-22.
- Suma, Muhammad Amin. *Himpunan Undang-Undang Perdata Islam dan Peraturan pelaksanaan Lainnya di Negara Hukum Indonesia*. Jakarta; Raja Grafindo Persada. 2004.
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2015. cet-10.
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakekat Keluarga dan Penanganan Problematika rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2016.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002.

Zuhaily, Muhammad. *Fiqih Munakahat Kajian: Kajian Fiqih Pernikahan Dalam Perspektif Madzhab Syafi'i*. Terjemahan oleh Muhammad Kholison. Surabaya: CV, IMTIYAZ. 2010.

